

**SKRIPSI**

**METODE DAKWAH TGH. L. NURUL MASWA IBRAHIM  
(STUDI KASUS TENTANG KESADARAN  
SHALATBERJAMA'AH MASYARAKAT DUSUN  
KETANGGA, DESA KATENG, KECAMATAN PRAYA,  
LOMBOK TENGAH)**



Oleh:

**Baiq Eliza Suryani**  
**Nim 716130029**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

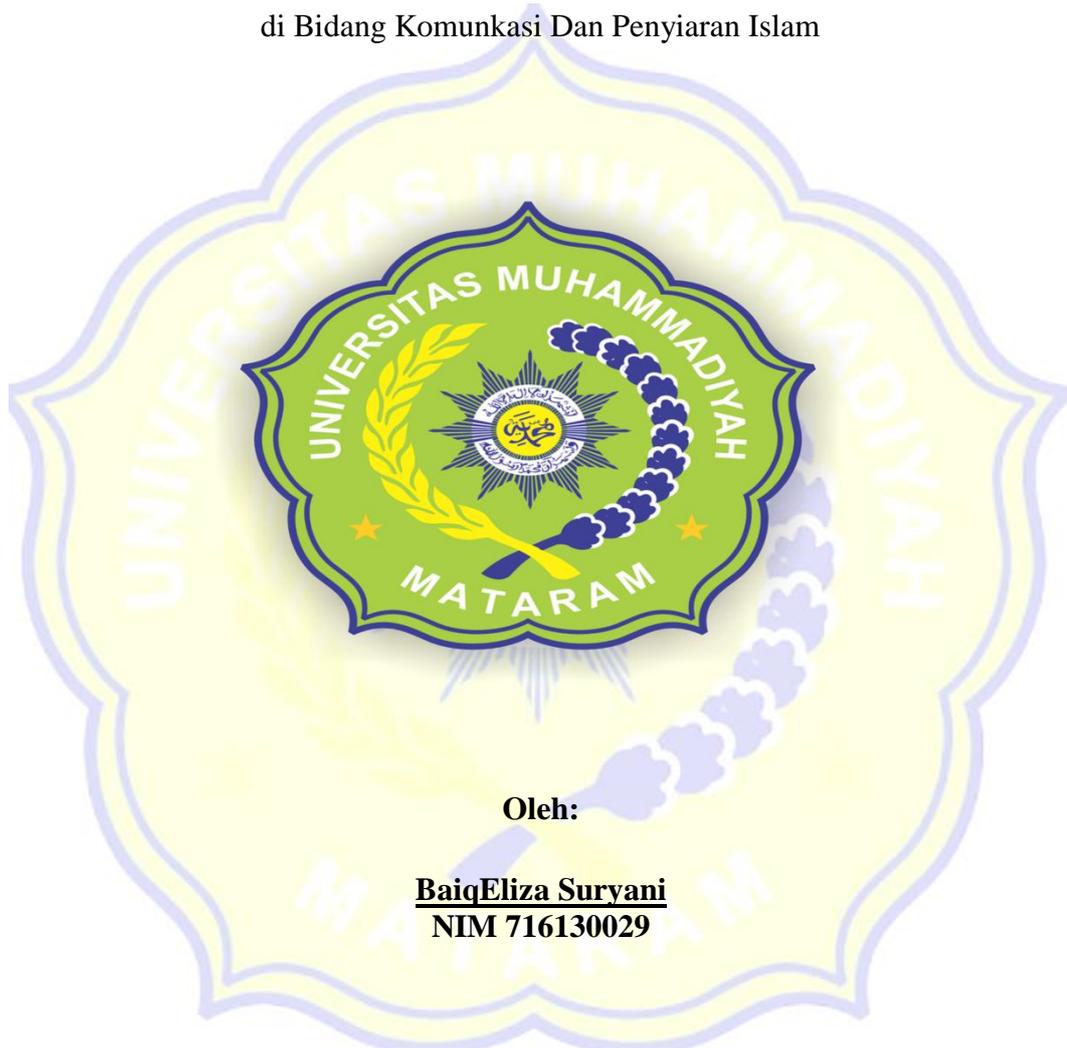
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

**2019/2020**

**SKRIPSI**

**METODE DAKWAH TGH. L. NURUL MASWA IBRAHIM (STUDI  
KASUS TENTANG KESADARAN SHALAT BERJAMA'AH  
MASYARAKAT DUSUN KETANGGA, DESA KATENG, KECAMATAN  
PRAYA, LOMBOK TENGAH)**

Diajukan Untuk Melengkapi Sebagian Persyaratan Sebagai Sarjana Sosial (S.Sos)  
di Bidang Komunikasi Dan Penyiaran Islam



Oleh:

**BaiqEliza Suryani**  
**NIM 716130029**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

**2019/2020**

## LEMBAR PERSETUJUAN

**Metode Dakwah TGH. L. Nurul Maswa Ibrahim (Studi Kasus Tentang Kesadaran Shalat Berjama'ah Masyarakat Dusun Ketangga, Desa Kateng, Kecamatan Praya, Lombok Tengah) ”.**

Telah disetujui untuk disidangkan dan dipertahankan dihadapan dewan penguji sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram.

Telah Disetujui Oleh:

Pembimbing I



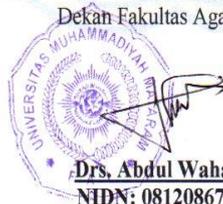
Ruklmin, M. Pd.  
NIDN: 0821097402

Pembimbing II



Mappanyompa, MM.M, Pd.I  
NIDN: 0819098301

Disahkan oleh:  
Dekan Fakultas Agama Islam



Dr. Abdul Wahab, MA  
NIDN: 0812086701

## LEMBAR PENGESAHAN

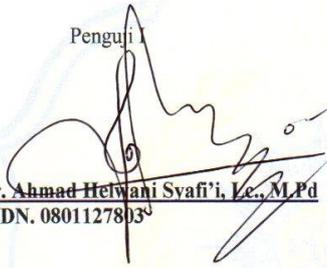
Judul Skripsi : Metode Dakwah TGH. L. Nurul Maswa Ibrahim (Studi Kasus  
Tentang Kesadaran Shalat Berjama'ah Dusun Ketangga, Desa  
Kateng, Kecamatan Praya, Lombok Tengah)

Nama : Baiq Eliza Suryani  
Nim : 716130029

Telah diuji dihadapan Tim Penguji Skripsi Program Studi Komunikasi dan  
Penyiaran Islam Pada Tanggal 12 Agustus 2020 dan dinyatakan diterima.

### Dewan Penguji

Penguji I

  
Dr. Ahmad Helwani Svaf'i, Lc., M.Pd  
NIDN. 0801127803

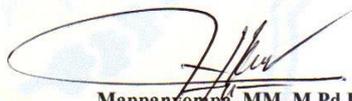
Penguji II

  
Ishanan, M. Sos  
NIDN. 0811129101

Pembimbing I

  
Rukimin, M. Pd  
NIDN: 0821097402

Pembimbing II

  
Mappanompia, MM., M.Pd.I  
NIDN: 0819098301

Disahkan Oleh:

  
Dekan Fakultas Agama Islam  
Drs. Abdul Wahab, MA  
NIDN: 0812086701

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Baiq Eliza Suryani

NIM : 716130029

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Agama Islam

Institusi : Universitas Muhammadiyah Mataram

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Metode Dakwah TGH. L. Nurul Maswa Ibrahim (Studi Kasus Tentang Kesadaran Shalat Berjama’ah Dusun Ketangga, Desa Kateng, Kecamatan Praya, Lombok Tengah)” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Apabila ia belakangan hari ternyata karya tulis ini tidak asli saya siap dianulir keserjanaan saya sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Mataram, 30 Agustus 2020-09-02

Menyatakan



**BAIQ ELIZA SURYANI**

**NIM: 716130029**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM  
**UPT. PERPUSTAKAAN**

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat  
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906

Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : [upt.perpusummat@gmail.com](mailto:upt.perpusummat@gmail.com)

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN  
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : BA ELIZA SURYADI  
NIM : 716130029  
Tempat/Tgl Lahir : Kelangka 18 Desember 1997  
Program Studi : komunikasi Pengajaran Islam  
Fakultas : Agama Islam  
No. Hp/Email : 087358742462  
Jenis Penelitian :  Skripsi  KTI

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

Metode Dakwah TGA.L. NURUL MASWA IBRAHIM (Studi KAFUR  
Tentang kesadaran shalat berjamaah masyarakat Dusun Kotungge  
Desa kateng kec. Praya Loteng).

Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 1 September 2020

Penulis



BA ELIZA SURYADI  
NIM. 716130029

Mengetahui,  
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos. M.A.  
NIDN. 0802048904



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM  
**UPT. PERPUSTAKAAN**

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat  
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906  
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : [upt.perpusummat@gmail.com](mailto:upt.perpusummat@gmail.com)

**SURAT PERNYATAAN BEBAS  
PLAGIARISME**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ba. ELIZA SUYAXI  
NIM : 716130029  
Tempat/Tgl Lahir : ketangga 18 Desember 1997  
Program Studi : kommunikasi Penyiaran Islam  
Fakultas : Agama Islam  
No. Hp/Email : 087 858 742 262  
Judul Penelitian : -

Metode Dakwah T6H.L. Nurul Maswa Ibrahim ( studi kasus Tentang kesadaran shalat berjamaah Masyarakat Dusun ketangga Desa kateng kecamatan Praya Lombok )

**Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain.** 4/0/20

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari karya ilmiah dari hasil penelitian tersebut terdapat indikasi plagiarisme, saya **bersedia menerima sanksi** sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 1 september 2020

Penulis



Ba. ELIZA SUYAXI  
NIM. 716130029

Mengetahui,  
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos., M.A.  
MIDN. 0802048904

## MOTTO

**“Semangatlah dalam hal yang bermanfaat untukmu, minta tolonglah pada Allah, dan jangan malas (patah semangat).”**

**( HR. Muslim)**



## PERSEMBAHAN

Tidak ada kata yang pantas diucapkan selain rasa syukur kepada Allah Subhanahu Wata'ala yang telah memberikan ilmu kepada penulis, dan penulis mempersembahkan Skripsi ini sebagai ungkapan rasa cinta yang tulus dan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua, ayahandaku H.L. Muharar dan ibundaku HJ. Baiq Marhamah yang telah membesarkan dan merawat dan membimbing dengan penuh kasih sayang dan kesabaran. Terima kasih atas semua pengorbanan dan selalu berdo'a untuk keberhasilan penulis.
2. Kakakku Lalu Muharal Al-Gifari terima kasih atas doanya, motivasinya dan dukungannya
3. Adek-adekku Diana, Resti, Iis terima kasih atas do'a dan dukungannya.
4. Dan teman-teman KPI ( Komunikasi Penyiaran Islam ) angkatan 2016. Terima kasih atas segala bentuk bantuan, dukungan, motivasi dan do'a serta nasihatnya.

Terima kasih peneliti ucapkan atas dukungan dan cinta kasih sayang dan do'anya untuk penulis. Terima kasih untuk perjuangan dan pengorbanan kalian semua. Semoga kita semua termasuk orang-orang yang berilmu, bermanfaat bagi orang lain dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kita nikmat kesehatan, rizki, dan yang telah memberikan kemampuan kepada penulis sehingga penulisan skripsi dengan judul “Metode Dakwah TGH. L. Nurul Maswa Ibrahim (Studi Kasus Tentang Kesadaran Shalat Berjama’ah Masyarakat Dusun Ketangga, Desa Kateng, Kecamatan Praya, Lombok Tengah”) dapat diselesaikan.

Salawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. Yang telah membawa kita dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang yaitu agama islam.

Penulis sadar, bahwa penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak dan penulis menyampaikan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram (UMMAT), bapak Drs. H. Arsyad Abd. Gani, M.Pd yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Dekan Fakultas Agama Islam bapak Drs. Abdul Wahab, MA yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Fakultas Agama Islam.
3. Ketua Kaprodi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), ibu Endang Rahmawati, M.Kom.I yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan motivasi selama penulis menempuh kuliah berupa ilmu, nasehat, serta pelayanan sampai penulis dapat menyelesaikan kuliah.

4. Bapak Rukimin M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan, arahan, motivasi, saran serta membimbing penulis dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
5. Bapak Mappanyompa MM.M,Pd.I selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan, arahan, motivasi, saran serta membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh Dosen, Bagian Tata Usaha Umum dan Akademik, bersama Staf Pegawai Fakultas Agama Islam yang telah memberikan bekal ilmu, bimbingan, arahan, motivasi, dan nasehat selama penulis menempuh pendidikan di jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.
7. TGH. L. Nurul Maswa Ibrahim atas izin penelitian yang telah diberikan dan bantuan materil yang diberikan selama penulis melakukan penelitian.
8. Masyarakat atau jama'ah Dusun Ketangga, Desa Kateng yang telah meluangkan waktu dan memberi kesan hangat kepada penulis.
9. Kedua orang tuayangtelahmemberikan support baik dalam bentuk materi maupun non materi, pengarahan, mendoakan, membimbing, dan memberikan semangat dan memberikan motivasi untuk saya.
10. Sahabat-sahabat seperjuangan di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
11. Keponakan Baiq Titin Hidayati dan Bibik Reni yang telah menemani saya dalam menyelesaikan skripsi.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari sempurna terdapat kelemahan- kelemahan, baik mengenai materi maupun teknik penulisan, hal ini disebabkan keterbatasan waktu, kemampuan, serta pengalaman. Oleh karna itu,

kritik dan sarandari para pembaca sangatpenulis harapkan demi perbaikan di masa-masa mendatang. Penulis mohon maaf jika ada kata-kata yang kurang berkenan dan semoga tulisan ini bisa memberi manfaat bagi semua Aaamiin.



## ABSTRAK

Metode Dakwah TGH.L. Nurul Maswa Ibrahim (Studi Kasus Tentang Kesadaran Shalat Berjama'ah Masyarakat Dusun Ketangga, Desa Kateng, Kecamatan Praya, Lombok Tengah).

Oleh

BAIQ ELIZA SURYANI

Metode adalah cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan yaitu agar materi dakwah yang disampaikan TGH.L. Nurul Maswa Ibrahim dapat diterima dengan baik oleh jama'ah atau masyarakat. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui metode apa yang digunakan TGH.L. Nurul Maswa Ibrahim tentang kesadaran shalat berjama'ah masyarakat atau jama'ah Dusun Ketangga, Desa Kateng, dan bagaimana kesadaran shalat berjama'ah masyarakat setelah mengikuti pengajian dari Tuan Guru.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah 1) metode dakwah yang digunakan Tuan Guru tentang kesadaran shalat berjama'ah yaitu dengan menggunakan metode ceramah, metode Tanya jawab, metode praktik, selain tiga metode tersebut beliau juga menggunakan metode dakwah bil *mauidzoh hasanah* dengan menggunakan bentuk *nasihat*, *tabsyir* dan *tandzir*, *wasiat*, dan *qashash*. 2) adanya kesadaran shalat berjama'ah dilihat dari 20 jama'ah sudah melakukan shalat berjama'ah dan masyarakat sudah tau amalan-amalan dalam shalat seperti gerakan shalat yang benar, bacaan shalat dan doa.

**Kata Kunci : Metode Dakwah, Tuan Guru, Shalat Berjama'ah**

**The Da'wah Method of TGH L. Nurul Maswa Ibrahim (Case Study of *Jama'ah*  
Prayer Awareness at Ketangga, Kateng Village, Central Lombok)**

Baiq Eliza Suryani

**ABSTRACT**

A method is a way or path that is passed to achieve a goal, in order to make the material of Da'wa delivered by TGH. L. Nurul Maswa Ibrahim, could be well received by the community. The study aims to examine the methods which are used by TGH. L. Nurul Maswa Ibrahim about the community awareness of *Jama'ah* pray in Ketangga, Kateng Village. In addition, the community awareness of *Jama'ah* pray after attending the recitation of Tuan Guru.

This research used a qualitative-descriptive approach. The researcher conducted the interview, observation, and documentation to collect the data

The results of this study showed that the method of Da'wah used by Tuan Guru on the awareness of *Jama'ah* prayer, namely by using the lecture method, the question and answer method, the practice method, in addition to the three methods he also uses the method of Da'wah *bil mauidzoh hasanah* using the form of advice, tabsyir and tandzir, wills, and qashash. In addition, it is awareness of congregational prayer, seen from the 20 hours of worship that the community has prayed in a congregation, and the city already knows the practices in prayer, such as the correct prayer movements, prayer readings, and prayers.

**Keywords: Da'wah Method, Tuan Guru, *Jama'ah* Prayer**



## مخلص

طريقة الدعوة لشيخ الحاج لال نور المسوي إبراهيم ( دراسة قضية وعي المجتمع لصلاة الجماعة في قرية في القرية كيتانج, قرية كاتنغ, منطقة فرعية بارايا, لو موبوك الوسطى)

المحررة

بائق إيليزا سرياني

القائدة تعني الطريقة الوصول إلى الهدف لتكون الدعوة التي يلقيها الشيخ نور المسوي إبراهيم تصل إلى ذهن السامعين سليمة. هدف هذا البحث لمعرفة أسلوب دعوة الشيخ التي استخدمها. هل فيهم أثر الدعوة بعد أن نصحهم وعلمهم قضية صلاة الجماعة؟ هذا البحث يستخدم أسلوب جمع البيانات التي تمت حصول على المقابلة الشخصية, والملاحظة والتوثيق.

والحاصل من البحث ا. أسلوب دعوته في تأثير الجماعة أسلوب التحدث وأسلوب المجادلة وأسلوب التطبيق وأسلوب الاموعظة الحسنة بإعطاء النصائح والتبشير والتحذير والقصص. ب. وجود وعي المجتمع لصلاة الجماعة ظهر عشرون من المصلين جاءوا للصلاة. وهم يعرفون أحكام الصلاة, وأركانها, وواجباتها

كلمت السر : أسلوب الدعوة, والمعلم, وعي, وصلاة الجماعة

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL DEPAN</b>	
<b>LEMBAR JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR KEASLIAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PUBLIKASI</b> .....	<b>v</b>
<b>LEMBAR BEBAS PLAGIASI</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xx</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>xxi</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Fokus Penelitian .....	6
1.4 Tujuan Penelitian .....	7
1.5 Manfaat Penelitian .....	7

1. Manfaat Ilmiah .....	7
2. Manfaat Praktis.....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>8</b>
2.1 Kajian Pustaka.....	8
2.2 Kajian Teori .....	20
A. Metode Dakwah .....	20
B. Macam-Macam Metode Dakwah .....	22
C. Hubungan Metode Dakwah dan Materi Dakwah.....	31
D. Shalat Berjama'ah .....	32
E. Dasar Hukum Pelaksanaan Shalat Berjamaah .....	34
F. Keutamaan Shalat Berjamaah .....	35
G. Hikmah Shalat Berjama'ah .....	36
H. Fungsi Shalat.....	38
I. Kesadaran Masyarakat Shalat Berjamaah.....	49
J. Faktor-Faktor Personal Mempengaruhi Perilaku Manusia .....	40
2.3 Kerangka Berfikir.....	42
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>43</b>
3.1 Metode Penelitian.....	43
A. Jenis Penelitian.....	44
B. Satuan Analisis.....	45
C. Sumber Data .....	45
a. Data Primer.....	45
b. Data Sekunder .....	45
D. Teknik Pengumpulan Data .....	46

a. Metode Dokumentasi .....	46
b. Metode Observasi.....	46
c. Metode Wawancara.....	46
E. Tehnik Analisis Data .....	47
a. Reduksi Data .....	47
b. Penyajian Data.....	48
c. Kesimpulan.....	48

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	49
4.2 Biografi Tuan Guru .....	52
4.3 Metode Dakwah TGH. L. Nurul Maswa Ibrahim tentang kesadaran shalat berjama'ah Masyarakat Dusun Ketangge, Desa Kateng, Kecatan Praya, Lombok Tengah .....	59
4.4 Kesadaran shalat berjama'ah Masyarakat Dusun Ketangge, Desa Kateng, Kecamatan Praya, Lombok Tengah setelah mengikuti pengajian Tuan Gur.....	69

#### **BAB V PENUTUP**

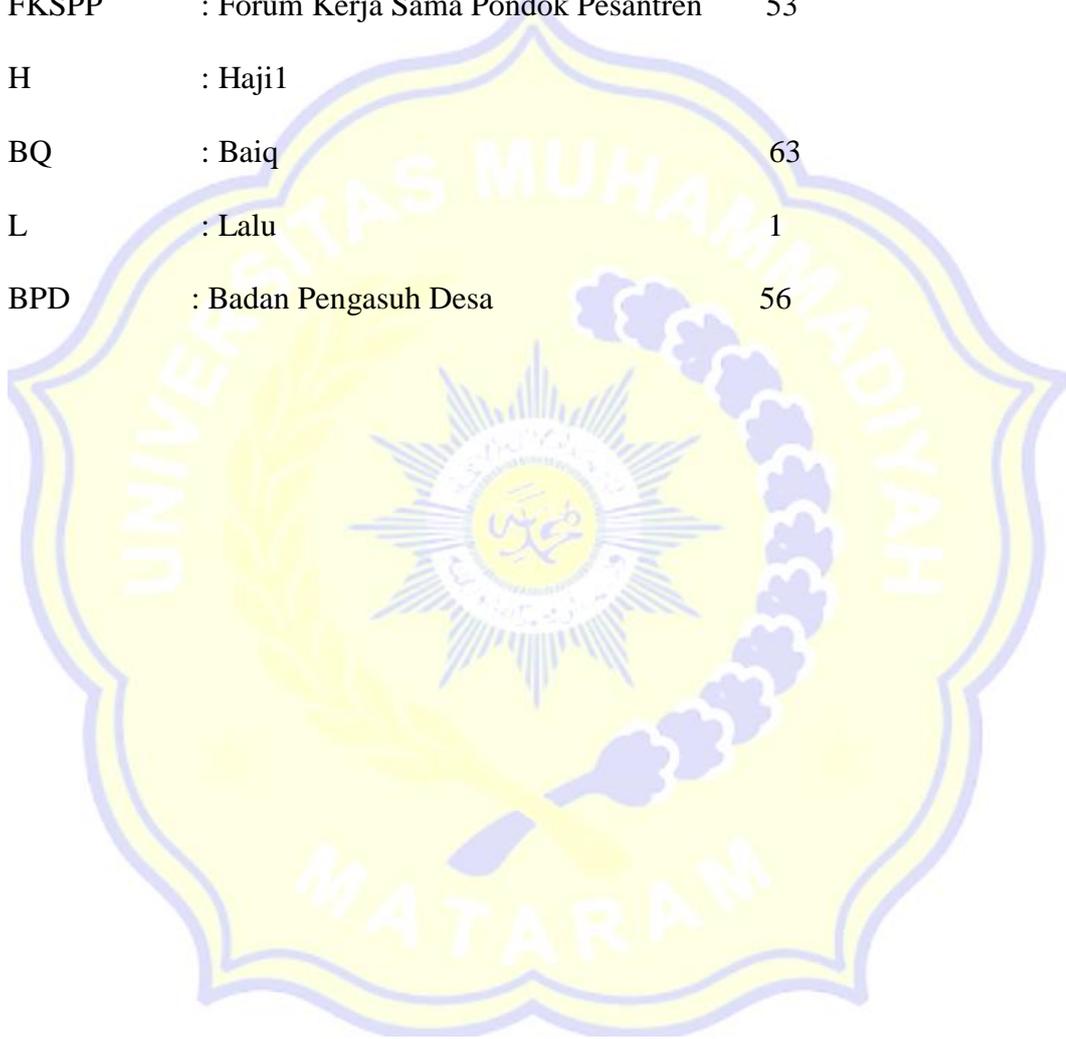
5.1. Kesimpulan .....	77
5.2. Saran-Saran .....	77

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

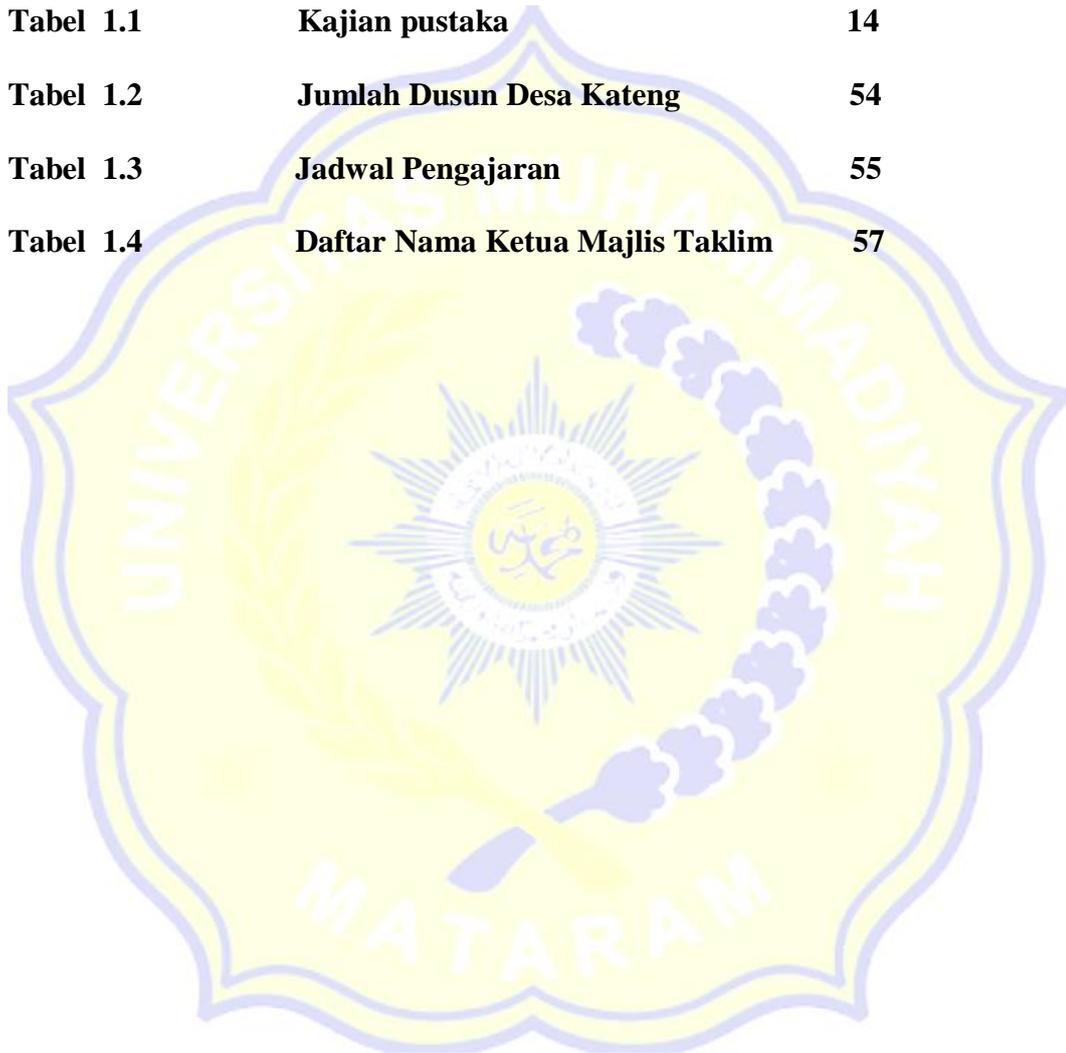
## DAFTAR SINGKATAN

TG	: Tuan Guru	2
PCNU	: Pengurus Cabang Nahdatul Ulama	53
PSM	: Pekerja Sosial Masyarakat	53
FKSPP	: Forum Kerja Sama Pondok Pesantren	53
H	: Haji	
BQ	: Baiq	63
L	: Lalu	1
BPD	: Badan Pengasuh Desa	56



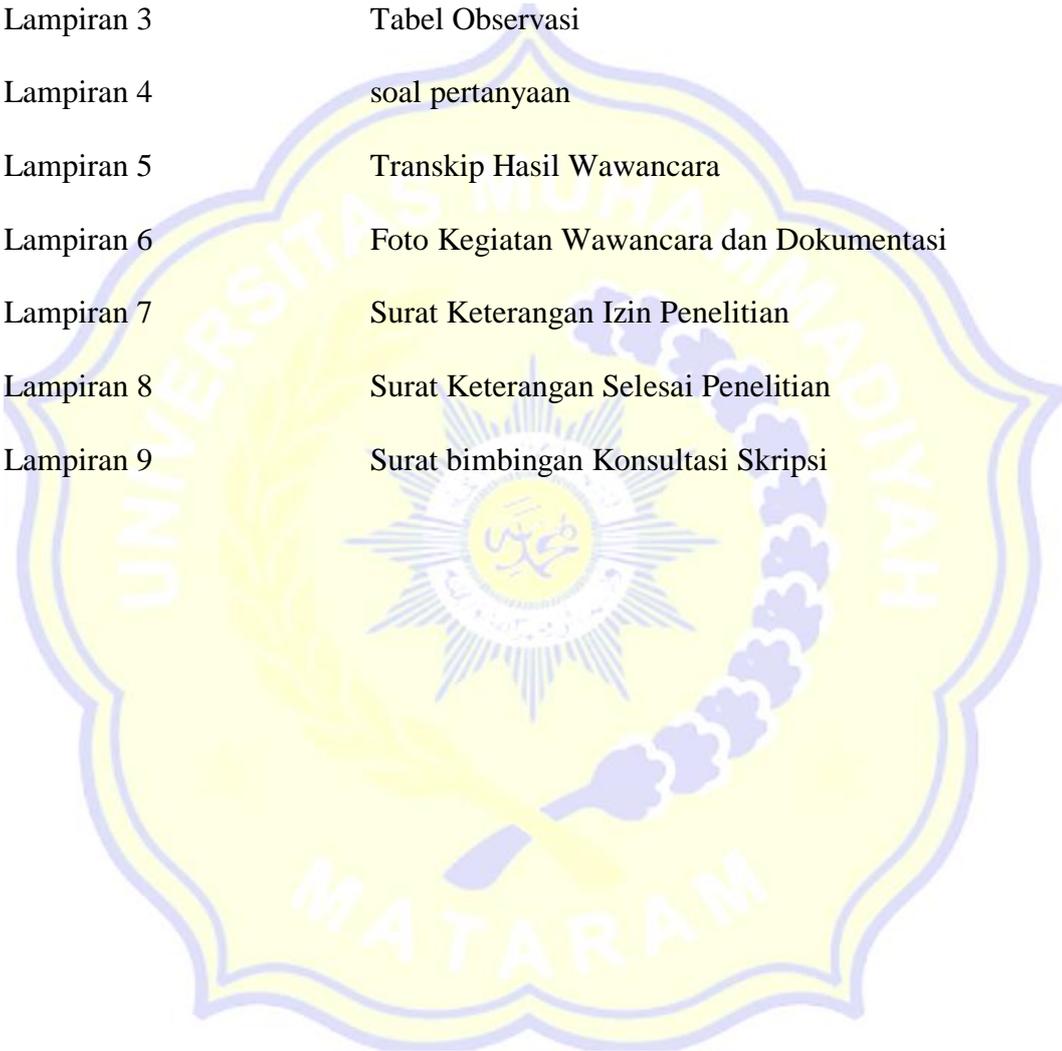
## DAFTAR TABEL

No.	Nama	Halaman
Tabel 1.1	Kajian pustaka	14
Tabel 1.2	Jumlah Dusun Desa Kateng	54
Tabel 1.3	Jadwal Pengajaran	55
Tabel 1.4	Daftar Nama Ketua Majelis Taklim	57



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Maping Variabel
Lampiran 2	Kisi-Kisi Soal
Lampiran 3	Tabel Observasi
Lampiran 4	soal pertanyaan
Lampiran 5	Transkrip Hasil Wawancara
Lampiran 6	Foto Kegiatan Wawancara dan Dokumentasi
Lampiran 7	Surat Keterangan Izin Penelitian
Lampiran 8	Surat Keterangan Selesai Penelitian
Lampiran 9	Surat bimbingan Konsultasi Skripsi



## PEDOMAN TRANSILTERASI

Arab	Indonesia	Arab	Indoneia
ا	‘	ط	t}
ب	b	ظ	z}
ت	t	ع	‘
ث	th	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	h}	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dh	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sh	ء	‘
ص	s}	ي	Y
ض	d}		

Untuk menunjukan bunyi hidup (*madd*), maka caranya dengan menuliskan coretan horizontal (*marcon*) di atas huruf, seperti *a>*, *i>*, dan *u>* (ا, و dan ي). Bunyi dobel (*diphthong*) Arab ditranliterasikan dengan menggabung dua huruf “*ay*” ad “*aw*”, seperti *layyinah*, *lawwamah*. Kata yang berakhiran *ta>marbu>t}ah* dan berfungsi sebagai *s}ifah (modifier)* atau *mudafilayh* ditransliterasikan dengan “*ah*”, sedangkan yang berfungsi sebagai *mud}af* ditransliterasikan dengan “*at*”.

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Islam adalah agama dakwah, artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. kemajuan dan kemunduran ummat Islam sangat berkaitan erat dengan dakwah yang dilakukannya. Karena itu, al-qur'an menyebut kegiatan dakwah dengan *ahsanul qaula* (ucapan) dan perbuatan yang baik.<sup>1</sup>

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?"(QS.al Fussilat:33)<sup>2</sup>.

Dakwah seperti yang diungkapkan dalam ayat tersebut tidak hanya dakwah berdimensi ucapan atau lisan tetapi juga dakwah dengan perbuatan yang baik (*uswah*) seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam (SAW).<sup>3</sup>

Orang yang selalu berdakwah yaitu salah satunya yaitu Tuan Guru, Karna Tuan Guru adalah tokoh yang memiliki ilmu pengetahuan agama dalam penyebaran Islam. Tuan artinya haji dan guru artinya tokoh tempat menimba ilmu atau tokoh

---

<sup>1</sup>M. Munir, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2003, hlm. 213.

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang : PT. Karya Toba Putra Semarang, 2002, hlm. 480.

<sup>3</sup>M.Munir, *Metode Dakwah*, hlm. 213.

yang mendakwahkan agama Islam.<sup>4</sup>TGH. L. Nurul Maswa Ibrahim salah satu tokoh agama yang mendakwahkan agama Islam di Desa Kateng, Dusun Ketange, Kabupaten Lombok Tengah. Beliau merupakan Pengasuh Pondok Pesantren Riyadul Anwar dan beliau menjadi ketua Majelis Taklim di 35 Majelis Taklim, salah satunya yaitu Majelis Taklim yang berada di Desa Kateng.<sup>5</sup> Di Desa ini beliau mengadakan dua kali pengajian dalam seminggu yaitu pada hari Jumat dan hari Ahad.

Dalam pengajian ini beliau mnyampaikan materi tentang shalat sampai dengan materi tentang shalat berjama'ah. Karna shalat itu sendiri merupakan suatu ibadah yang terdiri dari ucapan dan perbuatan tertentu yang dibuka dengan takbir dan ditutup dengan salam. Salat dalam Islam merupakan rukun Islam yang kedua, Nabi SAW menyatakan yang artinya: Dari Ibnu Umar ra, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah; mendirikan salat; berhaji; membayar zakat dan berpuasa pada bulan Ramadhan (*HR. Al-Bukhari: 7; Muslim: 21*).<sup>6</sup>

Kelima hal diatas adalah asas iman terbesar dan rukun yang terpenting. Agama Islam diibaratkan oleh Rasulullah SAW. Seperti sebuah kemah yang disangga oleh lima tiang. Tiang tengahnya adalah kalimat syahadat, dan empat tiang lainnya adalah tiang-tiang pendukung pada setiap penjuru kemah itu. Tanpa tiang tengah, kemah tersebut tidak akan dapat berdiri tegak. Apabila salah satu dari keempat tiang lainnya tidak ada, kemah tetap berdiri tetapi sudut yang tidak bertiang itu akan

---

<sup>4</sup><http://id.wikipedia.org/wiki/Tuan-Guru>. diakses tanggal 22//2020 Jam 5:52 PM

<sup>5</sup> Interview, Maswa Ibrahim, 11 Januari 2019, Jam 20.15 WITA.

<sup>6</sup>Falahuddin, dan Najamudin, *Kuliah Fiqih Ibadah*, Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LP2I) Universitas Muhammadiyah Mataram, 2013, hlm. 55.

menjadi miring dan mungkin rubuh. Berdasarkan hadits di atas, marilah kita melihat diri kita sendiri, sejauh manakah kita telah menegakkan Islam ini? Benarkah kita telah menegakkan setiap tiangnya dengan sempurna?

Kelima tiang dalam hadits di atas sangat penting, sehingga ditetapkan sebagai asas-asas Islam. Oleh sebab itu, dengan kedudukannya sebagai seorang muslim, maka sangat penting bagi kita untuk memperhatikan urusan shalat, mengingat bahwa masalah yang terpenting setelah iman adalah shalat. Abdllah bin Mas'ud r.a. berkata, "saya pernah bertanya kepada Rasulullah saw., "Amal apakah yang paling dicintai oleh Allah?" jawab beliau, "Shalat." Saya bertanya lagi, "Lalu apa?" Beliau menjawab, "Berbuat baik kepada kedua orang tua." Kemudian saya bertanya lagi, "Lalu apa?" Jawab beliau, "Jihad."

Mulla Ali Qari r.a. menyatakan bahwa alim ulama telah menjadikan hadits ini sebagai dalil bahwa shalat adalah kewajiban Islam yang terpenting setelah iman. Hal ini diperkuat lagi oleh sabda Rasulullah saw.

الصَّلَاةُ خَيْرُ مَوْضُوعٍ

Artinya: "Shalat adalah sebaik-baik ketetapan amal untuk hamba-Nya)."<sup>7</sup>

Dalam pandangan Islam, salat merupakan ibadah yang paling istimewa, unik dan tidak dibandingkan dengan ibadah-ibadah lainnya. Disebut istimewa dan unik, karena salat merupakan ibadah yang pertama kali diwajibkan dalam islam, yang langsung diterima oleh Nabi SAW saat melakukan isra' dan mi'raj, tanpa melalui

---

<sup>7</sup>Maulana Muhammad Zakariyya al-kandahlawi, *Himpunan Fadhilah Amal*, Yogyakarta: Ash-Shaff, 2006, hlm. 92.

perantara malaikat Jibril (Sayyid Sabiq, 1990: 78). Selain menjadi tiang agama, salat juga menjadi ibadah yang pertama kali diperhitungkan amal perbuatan manusia (HR. At-Tirmizi: 378, An-Nasa'i: 461).<sup>8</sup>

Rasulullah SAW menjelaskan pentingnya masalah shalat dalam banyak hadist kepada para sahabatnya dan beliau sangat menekankan hal itu. Beliau shallallahu alaihi wasallam selalu mengingatkan kepada para sahabatnya untuk menjaga shalat. Meskipun Beliau SAW sedang mengalami sakit parah, Beliau sering sekali memberikan wasiat kepada para sahabatnya terutama wasiat tentang shalat. Bahkan wasiat tentang wasiat tentang shalat merupakan wasiat terakhir, ketika beliau SAW sakaratul maut. Beliau mengucapkannya dengan terbata-bata seraya menahan sakit:

عَبْدُ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ (الصَّلَاةُ الصَّلَاةُ وَاتَّقُوا اللَّهَ فِيمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ) أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ ٥٦ / ٥ / ٥٦  
أَحْمَدُ (585). يُرَاوِي: عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ (الْأَبْيَانِ)

Artinya: Dari Abdullah bin Umar “jagalah shalat, jagalah shalat dan budak-budak kalian miliki” (dikeluarkan oleh Abu Daud 56/5 atau Ahmad 585, diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalib dan dishohihkan oleh Albani)<sup>9</sup>.

Shalat adalah suatu kewajiban dari Allah yang harus dikerjakan oleh setiap Mukmin. Sebagaimana Allah Subhanahu Wata'ala memerintahkannya dalam sejumlah firman yang termaktub dalam Al-qur'an.

Allah Subhanahu Wata'ala berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ إِنَّ الدِّينَ كَانَ مِثْلَ هَذِهِ الْأُمَّةِ ۗ كَتَبْنَا مَوْقُوتًا

<sup>8</sup>Falahuddin, dan Najamudin, *Kuliah Fiqih Ibadah*, hlm. 55.

<sup>9</sup>Said bin Ali bin Wahf Al-Qathani, *Ensiklopedi Shalat*, Jakarta: Imam Asy-Syafi'i, 2006, hlm, 11.

Artinya: “Maka dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman” (An-Nisa: 103).<sup>10</sup>

Dan banyak orang yang mengerjakan shalat, tetapi mereka tidak memperhatikan shalat berjama'ah. Padahal, sebagaimana penegasan Rasulullah saw. Mengenai pentingnya shalat, demikian juga ketegasan beliau dalam berjama'ah.

Dari Ibnu Umar r.a. sesungguhnya Rasulullah SAW. Bersabda, “shalat berjama'ah 27 derajat lebih utama daripada shalat sendirian.” (HR. Malik, Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan Nasa'i- At-Targhib).

Jika seseorang mengerjakan shalat dengan niat ingin memperoleh pahala, mengapa ia tidak mengerjakannya dengan berjama'ah di masjid? Tanpa bersusah payah, ia akan mendapatkan pahala yang jauh lebih besar. Siapakah yang akan melepaskan uang Rp. 27000 dibanding uang Rp. 1000, hanya dengan sedikit bersusah payah? Hanya saja, dalam masalah agama, keuntungan sebesar ini tidak diperhatikan. Hal ini karena kita tidak bersungguh-sungguh memperhatikan agama. Sesuatu yang sebenarnya bermanfaat, tetapi dalam pandangan kita tidak bermanfaat. Dalam hal keduniaan, perbedaan seribu rupiah saja akan kita cari sepanjang hari. Sedangkan untuk perdagangan akhirat yang keuntungannya 27 kali lipat, kita menganggapnya sebagai suatu musibah. Pergi ke masjid dengan meninggalkan toko dianggap sebagai kerugian. Dan menutup toko ketika itu membuat hati kita tidak enak.<sup>11</sup>

Sebagaimana yang dialami oleh masyarakat Dusun Ketangge, Desa Kateng, dimana kebanyakan masyarakatnya menjadi petani dan pedagang sehingga selalu

---

<sup>10</sup>Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, hlm. 138.

<sup>11</sup>Maulana Muhammad Zakariyya al-kandahlawi, *Himpunan Fadhilah Amal*, hlm. 131.

disibukkan oleh pekerjaannya, dan shalat berjama'ah jarang dilakukan. Dan adapun pengajian yang dilakukan oleh TGH. L. Nurul Maswa Ibrahim yang dilaksanakan di Dusun Ketangga, Desa Kateng. Pengajian ini dilakukan pada hari Jum'at dan Ahad.

.Dari latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti ingin mengetahui Metode Dakwah TGH. L. Nurul Maswa Ibrahim Tentang Kesadaran Shalat Berjama'ah Masyarakat Dusun Ketangga, Desa Kateng, Kecamatan Praya, Lombok Tengah). Dimana pada objek tersebut masyarakat yang ada di Desa tersebut telah mengikuti pengajian yang dilakukan oleh TGH. L. Nurul Maswa Ibrahim, dan apakah ada atau tidak kesadaran shalat berjama'ah masyarakat sejak mengikuti pengajian atau tidak mengikuti pengajian.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah disebutkan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apa Metode Dakwah TGH. L. Nurul Maswa Ibrahim Tentang Kesadaran Shalat Berjama'ah masyarakat Dusun Ketangga, Desa Kateng, Kecamatan Praya, Lombok Tengah?
2. Bagaimana Kesadaran Shalat Berjama'ah Masyarakat Dusun Ketangga, Desa Kateng, Kecamatan Praya, Lombok Tengah setelah mengikuti pengajian dari TGH. L. Nurul Maswa Ibrahim ?

### **1.3 Fokus penelitian**

Penelitian ini berjudul Metode Dakwah TGH. L. Nurul Maswa Ibrahim Tentang Kesadaran Shalat Berjama'ah Masyarakat Dusun Ketangga, Desa Kateng Kecamatan Praya, Lombok Tengah. Oleh karena itu penelitian ini selanjutnya akan

difokuskan untuk mengkaji lebih dalam apa saja metode dakwah TGH. L. Nurul Maswa Ibrahim Tentang Kesadaran Shalat Berjama'ah masyarakat dan Bagaimana kesadaran shalat berjamaah masyarakat setelah mengikuti pengajian dari TGH. L. Nurul Maswa Ibrahim?.Apakah ada kesadaran atau tidak sejak diadakannya pengajian Tersebut.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui apa metode dakwah TGH.L. Nurul Maswa Ibrahim Tentang Kesadaran Shalat Berjama'ah masyarakat Dusun Ketangga, Desa Kateng.
2. Untuk mengetahui bagaimana Kesadaran Shalat Berjama'ah masyarakat Dusun Ketangga, Desa Kateng, Kecamatan Praya, Lombok Tengah

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Ilmiah

Sebagai sarana untuk menerapkan ilmu-ilmu teoritis serta mengembangkannya, menambah pengetahuan, pengalaman, serta wawasan tentang Metode Dakwah TGH. L. Nurul Maswa Ibrahim Tentang Kesadaran Shalat Berjama'ah Masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini nantinya dapat menambah perbendaharaan perpustakaan tentang Metode Dakwah TGH. L. Nurul Maswa Ibrahim Tentang Kesadaran Shalat Berjama'ah Masyarakat, serta dapat menjadi perbandingan bagi mahasiswa lain dalam melakukan penelitian selanjutnya.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini penulis memaparkan penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti tentang Metode Dakwah TGH. L. Nurul Maswa Ibrahim Tentang Kesadaran Shalat Berjama'ah Masyarakat Dusun Ketange, Desa Kateng, Kecamatan Praya, Lombok Tengah.

1. Skripsi yang ditulis oleh Abd Rahman yang berjudul “ *Pengaruh Metode Dakwah Jama'ah Tabligh Terhadap Peningkatan Shalat Berjama'ah Anggotanya di Kasomberang Kelurahan Pacci'Nongang Kabupaten Gowa*”, Tahun 2017. Dalam penelitian ini berisi tentang Pengaruh Metode Dakwah Jama'ah Tabligh Terhadap Peningkatan Shalat Berjama'ah Anggotanya di penelitian ini fokus kepada Metode Dakwah Jama'ah Tabligh Terhadap Peningkatan Shalat Berjama'ah anggotanya di Kasomberang. Pokok masalah tersebut diuraikan dalam beberapa submasalah yaitu: Bagaimana gambaran Dakwah Jamaah Tabligh di kasomberang. Dan apakah metode dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh Berpengaruh terhadap peningkatan Shalat Berjamaah Anggotanya di Kasomberang Kelurahan Pacci'Nongang Kabupaten Gowa. Jenis penelitian ini merupakan Kuantitatif. Hasil penelitian ini Menunjukkan Metode dakwah yang dilakukan oleh jamaah tabligh, sangat berpengaruh terhadap peningkatan shalat berjamaah anggotanya. salah satu program kerjanya adalah Ta'lim, Khuruj, dan mengunjungi rumah, dari satu rumah ke rumah yang lain. Istiqbal adalah diluar masjid, menjemput jamaah yang ingin melaksanakan ibadah. selanjutnya adalah

hikmat. yaitu berkumpul makan bersama dalam satu talang bersama.<sup>12</sup> Persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang shalat berjama'ah. Dan adapun perbedaannya yaitu penelitian ini fokus terhadap metode dakwah jama'ah tabligh dan menggunakan data kuantitatif, Sedangkan peneliti lebih kepada metode dakwah Tuan Guru dan menggunakan data kualitatif

2. Skripsi M Khotib Nawawi yang berjudul "*Metode Dakwah Hi Umar Jaya kepada Jamaah pengajian Ibu-Ibu*" (*Studi kasus pada Majelis Taklim Nurul Falah Dusun Simpang Sari Desa Baru Ranji Lampung Selatan*). Tahun 2017. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif. Dan Hasil penelitian menunjukkan metode dakwah Hi. Umar Jaya secara keseluruhan mampu meningkatkan pengalaman keagamaan para jamaah Majelis Taklim Nurul Falah, seperti: Meningkatnya kualitas ibadah, bersikap amanah, bijak, rasa syukur serta mempunyai budi pekerti yang baik. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode dakwah Hi. Umar Jaya sangat efektif dalam pembinaan keagamaan jamaah di Dusun Simpang Sari Desa Baru Ranji Lampung Selatan. Adapun Persamaannya dengan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang metode dakwah. sedangkan perbedaannya dengan peneliti yaitu peneliti diatas lebih fokus kepada metode dakwah Hi. Umar Jaya dalam meningkatkan pengalaman keagamaan para jamaah Majelis Taklim Nurul Falah sedangkan peneliti lebih

---

<sup>12</sup>Abd Rahman, Skripsi, *Pengaruh Metode Jamaah Tabligh Dalam Meningkatkan Shalat Berjamaah Anggotanya Di Kasomberang Kelurahan Pacci'nongang Kabupaten Gowa*", Skripsi Universitas Alaudin Makassar, 2017.

fokus kepada metode dakwah TGH. L. Maswa Ibrahim tentang kesadaran shalat berjamaah<sup>13</sup>.

3. Ahmad Mathori, dalam jurnal yang berjudul “*Pandangan Hukum Islam Terhadap Program Shalat Jama'ah Berhadiah Di kota Bengkulu*”, Tahun 2016.

Dalam penelitian ini menggunakan metode lapangan dan kajian kepustakaan, yang bersifat deskriptif-eksplanatif, dengan menggunakan kajian teori yang digunakan yakni pandangan hukum islam dan shalat berjama'ah berhadiah.yang menghasilkan temuan pertama program shalat berjama'ah hukumnya mubah (boleh), apabila program shalat jama'ah berhadiah tidak akan mempengaruhi niat pelaku shalat jamaah beribadah karena Allah Ta'ala. Dengan demikian, hukum shalatnya tetap sah ( tidak rusak) dan terlepas dari kewajiban. *Kedua* hukumnya haram (terlarang), apabilaprogram shalat jama'ah berhadiah mempengaruhi niat pelaku shalat jama'ah jamaah berhadiah, sehingga niat karena Allah dan hadiah kama pelaku shalat jama'ah berhadiah batal (rusak) shalatnya dan belum terlepas.Persamaan dengan peneliti yakni sama-sama meneliti terkaitshalat berjama'ah. Sedangkan perbedaannya pada penelitian ini mengungkapkan pandangan hukum terkait shalat berjama'ah berhadiah, sedangkan yang akan diteliti oleh peneliti lebih kepada metode dakwah tentang kesadaran shalat berjama'ah .<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>M Khotib Nawawi “Metode Dakwah Hi Umar Jaya kepada Jamaah pengajian Ibu-Ibu” ( *Studi kasus pada Majelis Taklim Nurul Falah Dusun Simpang Sari Desa Baru Ranji Lampung Selatan*”. Skripsi, IAIN, Raden Intan Lampung, 2017.

<sup>14</sup>Ahmad Mathori, “*Pandangan Hukum Islam Terhadap Program Shalat Jama'ah Berhadiah Di kota Bengkulu*” Jurnal Manhaj, 2016.

4. Skripsi yang ditulis Uswatun Hasanah yang berjudul “*Peran Takmir Masjid Dalam Memotivasi Shalat Berjamaah Di Masjid Al-Azhar Bancar Kembar Purwokerto Utara*”, Tahun 2017. Dalam skripsinyaini berisi tentang peran takmir dalam memberikan motivasi terhadap jama’ah Masjid Al-Azhar, dan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah apa saja program takmir Masjid dalam memotivasi shalat berjamaah di Masjid al-Azhar dan bagaimana peran takmir Masjid dalam memotivasi shalat berjamaah di Masjid al-Azhar Bancar Kembar Purwokerto Utara. Jenis penelitian ini termasuk ke dalam penelitian studi kasus yang bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa ada 6 peran yang dilakukan oleh seorang takmir yaitu dengan membuat sebuah program rutin berupa pengajian ba’da magrib sampai isya dan pengajian minggu pagi, pemberdayaan ekonomi, masyarakat yang tidak mampu, ukhuwah islamiyah, adanya pemberian bimbingan belajar secara gratis. Perayaan hari besar.<sup>15</sup>Persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang shalat berjama’ah. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini yaitu penelitian ini fokus kepada peran takmir Masjid dalam memotivasi shalat berjamaah, Sedangkan peneliti lebih kepada metode dakwah Tuan Guru tentang kesadaran shalat berjama’ah masyarakat.
5. Skripsi yang ditulis Sitti Satriani yang berjudul “*Pembinaan Guru Pai Dalam Membiasakan Siswa Melaksanakan Shalat Berjamaah*”, Tahun 2018. Tehnik yang digunakan dalam Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif.

---

<sup>15</sup>.Uswatun Hasanah, “*Peran Takmir Masjid Dalam Memotivasi Shalat Berjamaah Di Masjid Al-Azhar Bancar Kembar Purwokerto Utara*”.Skripsi, IAIN Purwokerto, 2017.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki dan menggambarkan keadaan, kondisi, Guru pai dalam membiasakan Siswa melaksanakan shalat berjamaah. Hasil penelitian menunjukkan kegiatan bimbingan shalat dilakukan setiap hari 30 menit sebelum memulai proses pembelajaran diawali dengan membaca surat-surat pendek, sampai murid mahir dengan bacaan shalat serta berupa hafalan surat pendek dan membuat stiker di setiap sudut sekolah tentang pentingnya melaksanakan shalat berjamaah.<sup>16</sup> Persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang shalat berjamaah. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini yaitu penelitian ini lebih fokus kepada cara pembinaan sedangkan peneliti lebih kepada pengaruh metode dakwah tuan guru tentang kesadaran shalat berjamaah masyarakat.

6. Skripsi Lalu Ahmad Ramli yang berjudul “*Peran Guru Fiqih Dalam Membina Kedisiplinan Shalat Berjamaah Siswa Kelas VII A MTs Fathurrahman Jeringo Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat*”, Tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana peran guru fiqih dalam membina kedisiplinan shalat berjamaah siswa kelas VII A MTs fathurrahman jeringo Kecamatan Gunung sari Kabupaten Lombok Barat Tahun pelajaran 2016/2017, adapun peran guru yang diteliti dalam penelitian ini adalah peran guru sebagai pembimbing dan lebih luas dari itu. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku,

---

<sup>16</sup>Sitti Satriani, “*pembinaan Guru Pai Dalam Membiasakan Siswa Melaksanakan Shalat Berjamaah*”. Jurnal, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018.

persepsi, motivasi, tindakan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktifitas yang dilakoni oleh guru fiqih terutama sebagai seorang pembimbing di MTS Fathurrahman Jeringo dalam membina kedisiplinan siswa berupa: pelaksanaan pembelajaran fiqih di kelas, himbauan shalat berjama'ah, dan pendampingan shalat berjama'ah. Sedangkan strategi yang digunakan guru fiqih sebagai pembimbing dalam membina kedisiplinan shalat berjama'ah siswa melalui penerapan metode pembiasaan, melalui bimbingan khusus, dan pemberian sanksi atau hukuman. Persamaan dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang shalat berjama'ah dan adapun perbedaannya yaitu dilihat dari skripsi di atas ia lebih kepada Peran Guru Fiqih dalam membina kedisiplinan shalat berjama'ah, sedangkan peneliti lebih kepada metode dakwah<sup>17</sup>.

Tabel 1.1

Perbedaan dan Persamaan

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	Abd Rahman,	Pengaruh	Menunjukkan	Perbedaannya

<sup>17</sup>Lalu Ahmad Ramli "Peran Guru Fiqih Dalam Membina Kedisiplinan Shalat Berjamaah Siswa Kelas V11 A Mts Fathurrahman Jeringo Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat". Skripsi, Universitas Islam Negeri Mataram, 2017.

	<p>Mahasiswa Alauddin Makassar, Fakultas Manajemen, Jurusan Komunikasi dan DakwahTahun 2017 Ahmad Mathori, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Tahun 2016</p>	<p>Metode Dakwah Jama'ah Tabligh Terhadap Peningkatan Shalat Berjama'ah Anggotanya di Kasomberang Kelurahan Pacci'Nongang Kabupaten Gowa</p>	<p>Metode dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh, sangat berpengaruh terhadap peningkatan shalat berjamaah anggotanya. Salah satu program kerjanya adalah Ta'lim, Khuruj, dan mengunjungi rumah, dari satu rumah ke rumah yang lain. Istiqbal adalah diluar masjid, menjemput jamaah yang ingin melaksanakan ibadah.selanjutnya adalah hikmat</p>	<p>yakni Penelitian ini Fokus Tentang Pengaruh Metode Dakwah Jamaah Tabligh Dalam meningkatkan shalat berjamaah terhadap anggota Jamaah Tabligh sedangkan peneliti lebih kepada Metode Tuan Guru. Dan persamaannya sama-sama membahas tentang metode dakwah dan shalat berjamaah.</p>
--	--	--	--	---

2	<p>M Khotib Nawawi, Fakultas Dakwah dan ilmu komunikasi, IAIN, Raden Intan Lampung, 2017</p>	<p>Metode Dakwah Hi Umar Jaya kepada Jamaah pengajian Ibu-Ibu</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan metode dakwah Hi. Umar Jaya secara keseluruhan mampu meningkatkan pengalaman keagamaan para jamaah Majelis Taklim Nurul Falah, seperti: Meningkatnya kualitas ibadah, bersikap amanah, bijak, rasa syukur serta mempunyai budi pekerti yang baik. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode dakwah Hi. Umar Jaya sangat</p>	<p>Persamaannya dengan peneliti sama-sama membahas tentang metode dakwah sedangkan perbedaannya yaitu peneliti di diatas lebih fokus kepada metode dakwah Hi. Umar Jaya dalam meningkatkan pengalaman keagamaan para jamaah Majelis Taklim Nurul Falah sedangkan peneliti lebih fokus kepada</p>
---	--	---	--	--

			efektif dalam pembinaan keagamaan jamaah di Dusun Simpang Sari Desa Baru Ranji Lampung Selatan.	metode dakwah TGH. L. Maswa Ibrahim tentang kesadaran shalat Berjamaah
3	Sitti Satriani, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar, Tahun 2018	Pembinaan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membiasakan Siswa Melaksanakan Shalat Berjamaah	Hasil penelitian menunjukkan kegiatan bimbingan shalat dilakukan setiap hari 30 menit sebelum memulai proses pembelajaran diawali dengan membaca surat-surat pendek, sampai murid mahir dengan bacaan shalat serta berupa hafalan surat pendek dan membuat	Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang shalat berjamaah dan adapun perbedaannya dengan peneliti yaitu Penelitian ini fokus pada cara pembinaan guru pai dalam membiasakan siswa

			stikerdisetiap sudut sekolah tentang pentingnya melaksanakan shalat berjamaah	melaksanakan shalat berjamaah sedangkan penelitian yang diteliti lebih kepada metode dakwah tuan guru terhadap kesadaran shalat berjamaah
4	Lalu Ahmad Ramli, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Mataram, 2017	Peran Guru Fiqih Dalam Membina Kedisiplinan Shalat Berjamaah Siswa Kelas VII A MTs Fathurrahman Jeringo Kecamatan Gunung Sari	Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktifitas yang dilakoni oleh guru fiqih terutama sebagai seorang pembimbing di MTS Fathurrahman Jeringo dalam membina kedisiplinan siswa berupa: pelaksanaan	Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang shalat berjamaah dan adapun perbedaannya dengan peneliti yaitu dilihat dari skripsi diatas ia lebih kepada

		Kabupaten Lombok Barat	pembelajaran fiqih di kelas, himbauan shalat berjama'ah, dan pendampingan shalat berjama'ah. Sedangkan strategi yang digunakan guru fiqih sebagai pembimbing dalam membina kedisiplinan shalat berjama'ah siswa melalui penerapan metode pembiasaan, melalui bimbingan khusus, dan pemberian sanksi atau hukuman	Peran Guru Fiqih Dalam Membina Kedisiplinan Shalat Berjamaah sedangkan peneliti lebih kepada metode dakwah . adapun persamaannya adalah sama-sama membahas tentang shalat berjama'ah
5	Uswatun Hasanah, Mahasiswa Jurusan	Peran Takmir Masjid Dalam Memotivasi Shalat	Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa ada 6 peran yang dilakukan oleh	Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama membahas

	Bimbingan dan konseling Islam Fakultas Dakwah, Instituti Agama Islam Negeri Purwokerto, Tahun 2017	Berjamaah Di Masjid Al-Azhar Bancar Kembar Purwokerto Utara	seorang takmir yaitu dengan membuat sebuah program rutinannya berupa pengajian ba'da magrib sampai isya dan pengajian minggu pagi, pemberdayaan ekonomi, masyarakat yang tidak mampu, ukhuwah islamiyah, adanya pemberian bimbingan belajar secara gratis. Perayaan hari besar	tentang shalat berjamaah dan adapun perbedaan dengan Penelitian ini yaitu fokus kepada peran takmir masjid dalam memotivasi shalat berjamaah di masjid sedangkan peneliti lebih fokus kepada metode dakwah
6	Ahmad Mathori, Mahasiswa Universitas Islam Negeri	Pandangan Hukum Islam Terhadap Program Shalat Jama'ah	<i>Pertama</i> program shalat berjamaah hukumnya mubah (boleh), apabila program shalat	Persamaan dengan peneliti yakni sama-sama meneliti terkait shalat

	<p>Sunan Ampel Tahun 2016</p>	<p>Berhadiah Di kota Bengkulu</p>	<p>jama'ah berhadiah tidak akan mempengaruhi niat pelaku shalat jamaah beribadah karena Allah Ta'ala. Dengan demikian, hukum shalatnya tetap sah (tidak rusak) dan terlepas dari kewajiban. <i>Kedua</i> hukumnya haram (terlarang), apabilaprogram shalat jama'ah berhadiah mempengaruhi niat pelaku shalat jama'ah jamaah berhadiah, sehingga niat karena Allah dan hadiah kama</p>	<p>berjama'ah adapun perbedaannya dengan peneliti yaitupada penelitian ini mengungkapkan pandangan hukum terkait shalat berjama'ah berhadiah, dan yang diteliti oleh peneliti lebih kepada metode dakwah tentang kesadaran shalat berjama'ah</p>
--	-----------------------------------	---------------------------------------	---	--

			pelaku shalat jama'ah berhadaiah batal (rusak) shalatnya dan belum terlepas	
--	--	--	---	--

## 2.2 Kajian Teori

### A. Metode Dakwah

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan, cara). Dengan demikian kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa jerman *methodica*, artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa yunani metode berasal *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa arab disebut *thariq*. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.<sup>18</sup>

Kata metode telah menjadi bahasa Indonesia yang memiliki pengertian “suatu cara yang biasa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistematis, tata pikir manusia. Sedangkan dalam metodologi pengajaran ajaran Islam disebutkan bahwa metode adalah suatu cara yang sistematis dan umum terutama dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai.”<sup>19</sup>

<sup>18</sup>M. Munir, *Metode Dakwah*, hlm. 6.

<sup>19</sup>M. Munir dan Wahyu Iihi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta : Kencana, 2006, hlm.32.

Dakwah secara *etimologi*, berarti memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong ataupun memohon. Dalam ilmu tata bahasa Arab, kata dakwah merupakan bentuk masdar dari kata kerja *da'a, yad'u, da'watan*, yang berarti memanggil, menyeru, atau mengajak.<sup>20</sup>

Sedangkan dakwah secara istilah (*terminologi*) dakwah berarti: “ suatu upaya yang sungguh-sungguh melalui ucapan, tulisan dan perilaku atau tindakan untuk mengajak manusia menjalankan perintah Allah swt. Dan menjauhi larangannya.”<sup>21</sup>

Sedangkan arti dakwah menurut pandangan beberapa pakar atau ilmuwan adalah sebagai berikut:

Pendapat Bakhial Khauli, dakwah adalah satu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan yang lain.

Sedangkan pendapat Syekh Ali Mahfudz, dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Pendapat ini juga selaras dengan pendapat al-ghazali bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* adalah inti gerakan dakwah dan penggerak dalam dinamika masyarakat Islam.

Dari pendapat di atas dapat diambil pengertian bahwa, metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada *mad'u*

---

<sup>20</sup>.Fathul Bahri An-Nabiry.*Meneliti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*, Jakarta : Sinar Grafika Offsed, hlm. 17.

<sup>21</sup>.Musdah Mulia,*Pedoman Dakwah Muballighat Menuju Masyarakat Madani*, Jakarta: The Asia Foundation, 2000, hlm. 30.

untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.<sup>22</sup>

## B. Macam-Macam Metode Dakwah

Literatur Ilmu Dakwah dalam membicarakan metode dakwah, selalu merujuk firman Allah SWT. Dalam Al-Qur'an surah al-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:“serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.<sup>23</sup>

Dari ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah itu meliputi tiga cakupan, yakni metode hikmah, metode mau'izhah dan metode mujadalah. Untuk lebih jelasnya maka akan dijelaskan bentuk metode dakwah yang telah disebutkan dalam surat An-Nahl ayat 125 sebagai berikut.

### 1. Al-Hikmah

Sebagai bentuk metode dakwah dalam Al-Qur'an, melihat dari bentuk masdarnya kata hikmah adalah”hukman” yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah, jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan

<sup>22</sup> M. Munir ,*Metode Dakwah*, hlm. 7.

<sup>23</sup> Q.S An-Nahl. 125, Departemen Agama RI, Al-Qur'an, dan terjemah, hlm. 281

dalam melaksanakan tugas dakwah.<sup>24</sup> Hikmah juga yaitu meletakkan sesuatu pada tempatnya. Kata hikmah ini sering kali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana, yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga akan timbul suatu kesadaran pada pihak *mad'u* untuk melaksanakan apa yang didengarnya dari dakwah itu, atas dasar kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik maupun rasa tertekan. Dengan demikian, da'wah bil hikmah merupakan suatu metode pendekatan komunikasi yang dilakukan atas dasar persuasive.

Kata *hikmah* disini mengandung 3 (tiga) unsur pokok, yaitu:

- a) Unsur ilmu, yaitu ilmu yang *shahih* yang dapat memisahkan antara yang *haq* dan yang *bathil*.
- b) Unsur jiwa, yaitu menyatunya ilmu tersebut ke dalam jiwa sang ahli hikmah, sehingga mendarah daginglah ia dengan sendirinya.
- c) Unsur amal perbuatan, yaitu ilmu pengetahuan yang menyatu ke dalam jiwanya itu mampu memotivasi dirinya untuk berbuat kebajikan.

Seorang da'i yang baik harus mampu menyesuaikan dirinya dengan segala lapisan yang mereka hadapi, dari rakyat jelata, orang berpangkat, kaum cerdik-cendiakawan, kaum awam, atau berbagai lapisan sosial lainnya, yang kesemuanya itu menuntut suatu pendekatan yang berbeda, antara yang satu dengan yang lainnya.

Said bin Ali bin Wakif Al-Qahthani memberikan perincian tentang pengertian hikmah, yang dituangkannya dalam kitab Al-Hikmah wa fid Da'wah Ilallah Ta'ala, antara lain:

---

<sup>24</sup>M. Munir, *Metode Dakwah*, hlm. 8.

Al-Hikmah menurut bahasa (*lughawi*) berarti, adil, ilmu, sabar, kenabian, Al-Qur'an, dan Injil. Ia juga berarti memperbaiki (membuat sesuatu menjadi baik dan sesuai), dan terhindar dari kerusakan. Juga dapat diartikan sebagai ungkapan untuk mengetahui sesuatu yang utama dengan ilmu yang utama pula. Atau berate al-haq (kebenaran) yang didapat melalui ilmu dan akal. Serta pengetahuan atau ma'rifat.

Al-Hikmah menurut istilah (*syar'i*), terjadi perbedaan penafsiran diantara para ulama, antara lain:

- a) Valid (tepat) dalam perkataan dan perbuatan.
- b) Mengetahui yang benar dan mengamalkannya, jadi terdapat unsur ilmu dan amal di dalamnya.
- c) Wara' dalam agama Allah Subhanahu Wata'ala.
- d) Meletakkan sesuatu pada tempatnya.
- e) Menjawab dengan tegas dan tepat segala permasalahan yang diajukan kepadanya<sup>25</sup>.

Hikmah juga berartikan pengetahuan yang dikembangkan dengan tepat sehingga menjadi sempurna. Menurut pendapat ini al-hikmah termanifestasikan kedalam empat hal, yaitu kecakapan menejerial, kecermatan, kejernihan fikiran dan ketajaman mata hati.

Menurut Ibnu Qoyim berpendapat bahwa pengertian hikmah yang paling tepat adalah seperti yang dikatakan oleh Mujahid dan Malik yang mendefinisikan bahwahikmah adalah pengetahuan tentang kebenaran dan pengalamannya, ketepatan

---

<sup>25</sup>Fathul Bahri An-Nabiry. *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*, hlm, 241.

dalam perkataan dan pengalaman. Hal ini tidak bisa dicapai kecuali dengan memahami al-Qur'an, dan mendalami Syariat-syariat Islam serta hakikat iman.<sup>26</sup>

Menurut Imam Abdullah bin Ahmad Mahmud An-Nasafi, arti hikmah, yaitu:

" بِالْحِكْمَةِ " أَيُّ بِالْمَقَالَةِ الصَّحِيحَةِ الْمُحْكَمَةِ وَهُوَ الدَّلِيلُ الْمَوْضُحُ لِلْحَقِّ الْمَزِيدِ  
لِلشَّبْهَةِ.

Artinya “ dakwah bil-hikmah adalah dakwah dengan menggunakan perkataan yang benar dan pasti, yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan.

Sedangkan menurut Syekh Zamakhsyari, al-hikmah adalah perkataan yang pasti dan benar. Ia adalah dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan atau kesamaran<sup>27</sup>.

Dari beberapa pengertian dari bentuk metode dakwah dengan metode al-hikmah ini dapat diartikan metode al-hikmah ini merupakan kemampuan dan kecakapan da'i dalam memilih, menyelaraskan cara berdakwah kepada pendengarnya (mad'u).<sup>28</sup>

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hikmah dalam dunia dakwah mempunyai posisi yang sangat penting, yaitu dapat menentukan sukses tidaknya dakwah. Dalam menghadapi *mad'u* yang beragam tingkat pendidikan, strata sosial, dan latar belakang budaya, para da'i memerlukan hikmah, sehingga alaran Islam mampu memasuki ruang hati para *mad'u* dengan tepat. Oleh karena itu para da'i dituntut untuk mampu mengerti dan memahami sekaligus memanfaatkan latar

---

<sup>26</sup>M. Munir, Metode Dakwah, hlm.10

<sup>27</sup>Ibi, hlm. 10.

<sup>28</sup>Ibid, hlm.11

belakangnya, sehingga ide-ide yang diterima dirasakan sebagai sesuatu yang menyentuh dan yang menyejukkan kalbunya.<sup>29</sup>

Hikmah adalah bekal da'i menuju sukses. Karunia Allah yang diberikan kepada orang yang mendapatkan hikmah insya Allah juga akan berimbas kepada para *mad'unya*, sehingga mereka termotivasi untuk mengubah diri dan mengamalkan apa yang disampaikan da'i kepada mereka. Tidak semua orang mampu meraih hikmah, sebab Allah hanya memberikannya untuk orang yang layak mendapatkannya. Barangsiapa mendapatkannya maka dia telah memperoleh karunia besar dari Allah. Allah berfirman:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا...

Artinya: “Allah menganugerahkan al-hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki, Dan barangsiapa yang dianugerahi al-hikmah itu, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. (QS. Al-Baqarah: 269).

## 2. Al-Mauizh Al-Hasanah

Secara bahasa mau'idzah terdiri dari dua kata, yaitu mau'idzah dan hasanah. Kata mau'idzah berasal dari kata *wa'adza-ya'idzu-wa'dzan-idzatan* yang berarti nasehat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Sementara hasanah kebalikan dari kata sayyiah yang artinya kejelekan.<sup>30</sup>

Al-Mauizh Al-Hasanah, yaitu berdakwah dengan memberikan nasehat-nasehat atau menyampaikan ajaran islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasehat dan ajaran yang disampaikan itu dapat menyentuh hati yang menjadi sasaran

---

<sup>29</sup>M. Munir, *Metode Dakwah*, hlm. 11.

<sup>30</sup>M. Munir, *Metode Dakwah*, hlm. 16.

dakwah.<sup>31</sup> Mau'izhah hasanah juga yaitu kalimat atau ucapan yang diucapkan oleh seseorang da'i atau muballigh, disampaikan dengan cara yang baik, berisikan petunjuk-petunjuk kearah kebajikan, diterangkan dengan gaya bahasa yang sederhana, supaya yang disampaikan itu dapat ditangkap, dicerna, dihayati, dan pada tahapan selanjunya dapat diamalkan. Definisi mauizoh hasanah juga dapat diartikan sebagai nasihat, bimbingan atau pengajaran, kisah-kisah, kabar gembira dan peringatan, wasiat (pesan-pesan positif). Bahasanya yang lembut begitu enak didengar, berkenaan di hati, dan menyentuh sanubari. Ia senantiasa menghindari segala bentuk kekasaran dan cacu-maki, sehingga mad'u yang didakwahi tersebut memperoleh kebaikan dan menerima dengan rela hati, serta merasakan kesungguhan sang da'i dalam menyelamatkan mereka dari suatu kemudaratatan. Sebagaimana firman Allah Subhanahu wata'ala:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya:tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulangi) ke langit. pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. (QS. Ibrahim (14): 24-25)<sup>32</sup>.

<sup>31</sup>M. Munir dan Wahyu Iihi, *Manajemen Dakwah*, hlm. 34.

<sup>32</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 258.

Mau'izhah hasanah yang disampaikan dengan lemah lembut dan penuh pancaran kasih sayang akan menyisakan kebahagiaan pada diri umat manusia. Ia akan menuntun mereka ke jalan yang haq, memberi pelajaran yang baik dan bermanfaat, memberi nasihat dan mengingatkan orang lain dengan bahasa yang baik dan penuh kelembutan. hal ini tercermin dalam firman-Nya:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ  
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ  
يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali- Imran (3): 159)<sup>33</sup>.

Ayat di atas menerangkan, bahwa aktifitas dakwah yang dilakukan dengan cara mau'izhah hasanah harus selalu mengarah kepada pentingnya manusiawi dalam segala hal. Sikap lemah lembut dan menghindari sikap egoisme, adalah warna yang tidak terpisahkan untuk melancarkan pesan dakwah kepada orang lain, yang disampaikan secara persuasif.

Di sini seorang da'i harus mampu menyesuaikan dan mengarahkan *message* dakwahnya sesuai dengan tingkat berfikir dan lingkup pengalaman si *mad'u*, supaya tujuan dakwah sebagai ikhtiar untuk mengaktualisasikan nilai-nilai dan ajaran Islam

<sup>33</sup>Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, hlm. 71.

ke dalam kehidupan pribadi atau masyarakat dapat terwujud, dan mengarahkan mereka sebagai khairul ummah, yaitu umat yang sejahtera lahir dan batin, bahagia di dunia dan di akhirat nanti<sup>34</sup>.

### 3. Al-Mujadalah Al-Husna

Dari segi bahasa lafazh mujadalah terambil dari kata *jadala* yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambah huruf Alif pada huruf jim yang mengikuti wazan *fa'ala* “*ja'dala*” berdebat dan “mujadalah” perdebatan<sup>35</sup>.

Dari segi istilah mujadalah berarti upaya tukar pendapat antara dua orang atau lebih secara sinergis dan ahsan berarti kebaikan, artinya tanpa ada suasana permusuhan antara kedua belah pihak.

Al-Mujadalah Al-Husna, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah.

Meskipun berdebat merupakan suatu cara yang diperbolehkan dalam menyampaikan dakwah kepada *mad'u*, tetap saja ia harus berpijak pada rel-rel yang telah diatur oleh syariat, dan tetap bernafaskan nilai-nilai islami. Untuk itu, dalam menerapkan *metode da'wah bil mujadalah* ini, hendaknya seorang da'i memperhatikan beberapa hal berikut:

- a) Hendaklah dalam berdiskusi, seorang da'i tidak merendahkan pihak lawan atau menjelek-jelekkan mereka, karena pada dasarnya, tujuan diskusi itu bukanlah

---

<sup>34</sup>Fathul Bahri An-Nabiry. *Meneliti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*, hlm, 234.

<sup>35</sup>M.Munir, *Metode Dakwah*, hlm. 17.

untuk mencari siapa yang menang dan siapa yang kalah, melainkan untuk memudahkan supaya bisa sampai kepada kebenaran.

- b) Diskusi tersebut bertujuan untuk menunjukkan kebenaran sesuai dengan ajaran Allah Ta'ala, dan hindarilah segala sesuatu yang dapat menyinggung perasaan si *mad'u*.
- c) Dalam berdiskusi seorang da'i harus tetap menghormati pihak lawan, sebab jiwa manusia itu tetap memiliki harga diri, dan tidak akan rela jika harga dirinya diinjak-injak. Karenanya, harus diupayakan supaya mereka tidak merasa kalah dalam diskusi tersebut dan merasa tetap dihargai serta dihormati.<sup>36</sup>

Adapun yang dapat dijadikan acuan untuk mengetahui bahwa suatu diskusi tersebut telah menjadi ajang perdebatan atau bahkan pertengkaran, adalah dengan melihat tanda-tanda berikut:

- a) Mencela pembicaraan orang lain dari segala bahasanya, dengan menunjukkan cacat pada aspek tata bahasa, kosa kata, susunan, dan urutan kata.
- b) Mencela pembicaraan orang lain dari segi makna, misalnya seorang mengatakan, “pembicaraan itu tidaklah seperti yang anda kemukakan. Pembicaraan anda salah dalam anu dan anu.”
- c) Mencela pembicaraan orang lain pada aspek tujuan. Misalnya, seseorang yang mengatakan kepada lawan bicaranya, “perkataan anda ini benar namun tujuan pembicaraan itu.” Dan bentuk-bentuk lain yang senada.

Bagaimana pun juga, perdebatan dan pertengkaran seperti yang disebutkan di atas adalah suatu hal yang tercela. Tercela perbuatannya, tercela pula yang

---

<sup>36</sup>M, Munir, Metode Dakwah, hlm. 18

melakukannya. Betapa banyak nash-nash al-Quran yang menunjukkan sifat tercelanya. Di antara nash itu ialah sebagai berikut :

وَلَا تُجَادِلْ عَنِ الَّذِينَ يَخْتَانُونَ أَنفُسَهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ خَوَّانًا أَثِيمًا ﴿١٧﴾

Artinya janganlah kamu berdebat (untuk membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat lagi bergelimang dosa, (QS. An-Nisa'(4):(107)<sup>37</sup>.

### C. Hubungan Metode Dakwah dan Materi Dakwah

Materi dakwah adalah bahan atau ilmu yang akan disampaikan oleh seorang kyai/ustadz kepada para jamaah pengajian. Materi pengajian ini tidak jauh berbeda halnya dengan materi dakwah. Materi dakwah disini adalah ajaran islam itu sendiri yaitu Al-qur'an dan Hadits.

Menurut Syukir, materi dakwah dibagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut :

1. Masalah keimanan (*aqidah*), yaitu yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman.
2. Masalah ke-Islaman (*Syari'ah*), yaitu hubungannya erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua hukum Allah, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antara sesama manusia.
3. Masalah budi pekerti (*akhlakul karimah*), yaitu sebagai pelengkap keimanan dan ke-Islaman seseorang.<sup>38</sup>

<sup>37</sup>Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahnya, hlm 96.

<sup>38</sup>M. Khotib Nawawi, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya : Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung 2017. hlm. 31

Dari beberapa uraian diatas, mengenai materi dakwah maka secara keseluruhan adalah bersumber dari al-qur'an dan hadits. Karena luasnya ajaran Islam, maka setiap da'i harus selalu berusaha dan terus menerus mempelajari dan menggali ajaran agama Islam, serta mempelajari tentang situasi dan kondisi sosial masyarakat, sehingga materi dakwah dapat diterima oleh objek dakwah. Maka metode dakwah akan juga bervariasi atau sama dengan materi dakwah yang disampaikan, sehingga nantinya antara metode dakwah dengan materi dakwah sangat berkaitan erat dan tidak bisa dipisahkan, keduanya harus melengkapi demi kesuksesan proses dakwah, sehingga jamaah atau mad'u dapat mencerna materi dakwah dengan sempurna. Dan pada akhirnya berbuah pada pengalaman keagamaan dengan baik dan benar serta secara terus menerus (*continue*)<sup>39</sup>.

#### **D. Shalat Berjama'ah**

Secara etimologis, salat berarti do'a<sup>40</sup>. Dengan kata lain mempunyai arti mengagungkan *Shalla-yushallu-shalatan* adalah akar kata shalat yang berasal dari bahasa Arab yang berarti berdoa atau mendirikan shalat. Kata shalat, jamaknya adalah shalawat yang berarti menghadapkan segenap, pikiran untuk bersujud, bersyukur, dan memohon bantuan<sup>41</sup>. Dan shalat juga berarti rahmat (Ahmad Warson Munawwir, 1984:847). Salat dengan dua pengertian ini telah dipakai oleh orang Arab sebelum Islam. Salat dengan arti do'a ditemukan dalam QS: At-Taubah: 103. Sedangkan dengan arti rahmat ditemukan dalam QS: Al-Ahzab: 43.<sup>42</sup> Adapun secara istilah

---

<sup>39</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: al-ikhlas, 1983, hlm. 60-62.

<sup>40</sup> Falahuddin, dan Najamudin, *Kuliah Fiqih Ibadah*, hlm. 53..

<sup>41</sup> Khairunnas Rajab, *psikologi Ibadah*, Jakarta: Amzah, 2011, hlm. 91.

<sup>42</sup> Falahuddin, dan Najamudin, *Kuliah Fiqih Ibadah*, hlm. 53.

shalat adalah ibadah yang terdiri dari perbuatan dan ucapan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam<sup>43</sup>. Sedangkan menurut Sayyid Sabiq yaitu:

الصَّلَاةُ هِيَ أَقْوَالٌ وَأَفْعَالٌ مُفْتَتِحَةٌ بِالتَّكْبِيرِ الْمَقْرُونِ بِالنِّيَّةِ مُحْتَمَةٌ بِالتَّسْلِيمِ

Artinya: Salat adalah suatu ibadah yang terdiri dari ucapan dan perbuatan tertentu yang dibuka dengan takbir dan ditutup dengan salam (Sayyid Sabiq, 1983, I: 78)<sup>44</sup>.

Perkataan tersebut berupa bacaan-bacaan al-qur'an, takbir, tasbih, dan doa. Sedangkan perbuatan yang dimaksud berupa gerakan-gerakan dalam shalat misalnya berdiri, rukuk, sujud, duduk, dan gerakan-gerakan lain yang dilakukan dalam shalat.

Dalam kitab Fathul Qarib diterangkan bahwa shalat yaitu:

وَهِيَ لُغَةُ الدُّعَاءِ وَشَرَعًا كَمَا قَالَ الرَّافِعِيُّ أَقْوَالٌ وَأَفْعَالٌ مُفْتَتِحَةٌ بِالتَّكْبِيرِ وَ مُحْتَمَةٌ بِالتَّسْلِيمِ بِشَرَايِطٍ مَخْصُوصَةٍ.

Artinya : “shalat menurut bahasa ialah berdoa (memohon), sedangkan menurut pengertian syara' sebagaimana kata Imam Rafi'i, shalat ialah: ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan yang dimulai dengan takbir dan ditutup dengan salam disertai beberapa syarat yang sudah ditentukan.<sup>45</sup>

Secara etimologis, jama'ah artinya perkumpulan dan kebersamaan. Sedangkan secara terminologis, salat jama'ah adalah salat yang dikerjakan secara bersama oleh sekumpulan orang yang terdiri dari minimal dua orang, dengan dipimpin oleh seorang imam. Salat jama'ah adalah lawan dari salat sendiri (*munfarid* atau *fadzsi*).<sup>46</sup>

<sup>43</sup>Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqih*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 175.

<sup>44</sup>Muhammad Amin Al-Kardi, *Tanwirul-Qulub*, Al-Haromain Jaya Indonesia:2006, hlm,119.

<sup>45</sup>Muhammad bin Qosim As-Syafi'i, *Fathul Qorib*, Surabaya: Imarotullah, t.t, hlm. 11

<sup>46</sup>Falahuddin, dan Najamudin, *Kuliah Fiqih Ibadah*, hlm 97.

Ahli hukum Islam berpendapat bahwa salat jama'ah hukumnya wajib bagi tiap-tiap mukmin, tidak ada keringanan untuk meninggalkannya, kecuali ada uzur (halangan yang dibenarkan dalam agama), misalnya sakit, takut, hujan lebat musafir dan lainnya. Selain al-Qur'an Surat An-Nisa': 102 dan Al-Baqarah: 43, hadits-hadits yang menjadi dalil tentang kewajiban salat berjama'ah sangat banyak, salah satu hadits yang artinya:

“Dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah saw bersabda: Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh aku pernah berniat memerintahkan salat agar didirikan, kemudian akan kuperintahkan salah seorang untuk mengimami salat, lalu aku bersama beberapa orang sambil membawa beberapa ikat kayu bakar mendatangi orang-orang yang tidak hadir dalam salat berjama'ah, dan aku akan bakar rumah-rumah mereka itu (HR.Bukhari: 6683 dan Muslim: 1040).<sup>47</sup>

#### **E. Dasar Hukum Pelaksanaan Shalat Berjama'ah**

Shalat disyariatkan pelaksanaannya secara berjama'ah. Dengan berjama'ah shalat makmum akan terhubung dengan shalat imamnya<sup>48</sup>.

Legalitas shalat jama'ah ditetapkan dalam al-qur'an dan al-Hadits. Allah SWT berfirman:

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَآئِفَةً مِّنْهُمْ مَّعَكَ وَلِيَأْخُذُوا أَسْلِحَتِهِمْ

Artinya dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, Maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata .” (Q.S. an-Nisa'/4: 102)<sup>49</sup>.

<sup>47</sup>Falahuddin, dan Najamudin, *Kuliah Fiqih Ibadah*, hlm. 98.

<sup>48</sup>Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwa, *Fiqih Ibadah*, hlm. 237.

<sup>49</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 95.

Ayat di atas menjelaskan bahwa apabila berada dalam jamaah yang sama-sama beriman dan ingin mendirikan shalat bersama mereka, maka bagilah mereka menjadi dua golongan, kemudian hendaklah segolongan dari mereka shalat bersamamu dan segolongan yang lain berdiri menghadap musuh sambil menjaga orang-orang yang sedang shalat. hal ini menunjukkan betapa shalat fardhu adalah ibadah yang sangat besar dan penting, sehingga dalam keadaan apapun pelaksanaannya dianjurkan secara berjamaah.

Selesai shalat hendaklah banyak berdzikir kepada Allah dalam segala keadaan berjihad di jalan Allah. Jihad akan lebih mudah apabila dilaksanakan dengan bersama-sama atau berjamaah seperti halnya dalam pelaksanaan shalat berjamaah. Adapun Pelaksanaan Shalat Jama'ah sebagai berikut:

- a) Sebaiknya shalat jama'ah dilakukan di masjid atau musalla
- b) Saat akan menghadiri shalat jama'ah dalam keadaan bersih dan memakai pakaian yang terbaik.
- c) Saat mendatangi shalat jama'ah dituntun agar dalam keadaan bersih dan suci, terutama menyangkut kebersihan mulut dan gigi.
- d) Hendaknya berjalan menuju masjid dengan tidak tergesa-gesa, tapi berjalan dengan penuh ketenangan dan lain-lain.<sup>50</sup>

#### **F. Keutamaan shalat berjama'ah**

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَرِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً.

---

<sup>50</sup>Falahuddin, dan Najamudin, *Kuliah Fiqih Ibadah*, hlm 101

Artinya: Dari Ibnu Umar r.a, sesungguhnya Rasulullah saw.Bersabda, “ shalat berjama’ah 27 derajat lebih utama daripada shalat sendiri. “ (Malik, Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan Nasa’i-At-Targhib).<sup>51</sup>

Dan adapun shalat berjama’ah yang dikerjakan tepat waktu (di awal waktu) mempunyai keutamaan dan pahala yang sangat besar, banyak sekali hadits-hadits yang menerangkan hal tersebut, salah satu hadits yang artinya :” Dari Abu Hurairah, ia berkata yang artinya :

“Bersabda Rasulullah saw, shalat seseorang dengan berjama’ah lebih besar pahalanya sebanyak 25 derajat daripada shalat di rumahnya atau di pasar (sendirian). Hal itu dikarenakan apabila seseorang diantara kamu telah berwudhu dengan baik kemudian pergi ke masjid, tidak ada yang menggerakkan untuk itu kecuali dengannya dinaikkan satu derajat baginya dan dihapuskan satu kesalahan darinya sampai dia memasuki masjid, maka ia terhitung shalat selama shalat menjadi penyebab baginya untuk tetap berada di dalam masjid itu, dan malaikat pun mengucapkan shalawat kepada salah seorang dari kamu selama dia duduk di tempat shalatnya. Para malaikat berkata, ‘ya Allah, berilah rahmat kepadanya, ampunilah dia dan terimalah taubatnya, selama ia tidak berbuat hal yang mengganggu dan tetap berada dalam keadaan suci (HR. Al-Bukhari: 611).<sup>52</sup>

Adapun keutamaan shalat berjamaah yaitu mendapat perlindungan dan naungan dari Allah pada hari kiamat kelak dan akan mendapat pahala seperti haji dan umrah bagi yang mengerjakan shalat subuh berjamaah kemudian ia duduk berdzikir kepada Allah sampai matahari terbit.<sup>53</sup>

Bagi kaum wanita, diperbolehkan pergi ke masjid turut menghadiri shalat jama’ah dengan syarat mereka harus menghindari segala yang memberikan pengaruh syahwat dan mengundang fitnah, terutama dengan memakai wewangian yang menyengat. Rasulullah SAW bersabda: “janganlah kalian larang wanita untuk

---

<sup>51</sup>Muhammad Amin Al-Kardi, *Tanwirul Qulub*, hlm. 159.

<sup>52</sup>Falahuddin, dan Najamudin, *Kuliah Fiqih Ibadah*, hlm 99.

<sup>53</sup>Muhammad Amin Al-Kardi, *Tanwirul Qulub*, hlm. 159.

mengambil bagian mereka di masjid jika mereka tidak memakai wewangian yang menyengat (HR. Al-Bukhari: 849, Muslim: 668, Abu Daud: 478)<sup>54</sup>

### **G. Hikmah Shalat Berjama'ah**

Banyak umat Islam yang menganggap remeh urusan shalat berjamaah. Kenyataan ini dapat kita lihat di sekitar kita. Masih bagus mau shalat, piker kebanyakan orang, sehingga tidak berjamaah pun dianggap sudah menjadi muslim yang baik, layak mendapat surge dan ridha Allah. Padahal, Nabi Shallallahu 'alaihiwasallam, dalam shahihain, sampai pernah hendak membakar rumah para sahabat yang enggan berjamaah. Kisah ini seharusnya dapat membuka mata kita betapa penting, akan berjamaah dalam melaksanakan rukun yang kedua ini.<sup>55</sup>

Jika mengamati hadits-hadits yang berkaitan dengan shalat berjamaah, barangkali kita dapat menyimpulkan sendiri bahwa hukum shalat berjamaah “nyaris” wajib. Bagaimana tidak, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menerangkan bahwa hanya ada tiga hal yang dapat menjadi alasan bagi kita untuk meninggalkan shalat berjamaah; hujan deras, sakit, dan ketiduran. Di luar itu, beliau akan sangat murka melihat umat Islam menyepelkan shalat berjamaah.

Perhatian besar Rasulullah SAW ini cukup beralasan. Karena di dalam shalat berjamaah terdapat banyak hikmah dan manfaat bagi umat islam, baik untuk maslahat dien, dunia, dan akhirat mereka. Berikut ini beberapa hikmah dan manfaat yang bisa di unduh umat islam dari shalat berjamaah.

---

<sup>54</sup>Falahuddin, dan Najamudin, *Kuliah Fiqih Ibadah*, hlm. 99.

<sup>55</sup>Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi, *Himpunan Fadhilah Amal*, hlm. 95.

- a. Ta'aruf (saling mengenal). Jika orang-orang mengerjakan shalat secara berjamaah akan terwujud ta'aruf. Darinya akan diketahui berapa kerabat sehingga akan tersambung kembali tali silaturahmi yang hamper putus dan terkuatkan kembali yang sebelumnya telah renggang. Dari situ juga akan diketahui orang musafir dan ibnu sabil sehingga orang lain akan bisa memberikan haknya.<sup>56</sup>
- b. Membangkitkan perasaan orang muslim dalam barisan jihad, sebagaimana yang Allah firmankan  
Orang yang mengerjakan shalat lima waktu dengan berjamaah dan membiasakan diri untuk berbaris rapi, lurus dan rapat, akan menumbuhkan dalam dirinya kesetiaan terhadap komandan dalam barisan jihad sehingga dia tidak mendahului dan tidak menunda perintah-perintahnya<sup>57</sup>.
- c. Akan mendapatkan pahala dan kebaikan yang berlipat ganda, sebagaimana yang disabdakan Nabi SAW, "shalat berjamaah itu lebih utama 27 derajat daripada shalat sendirian." (HR. Muslim).
- d. Berjamaah menjadi sarana turunnya rahmat dan keberkahan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala.
- e. Menjadi sarana untuk berdakwah, baik dengan lisan maupun perbuatan. Berkumpulnya kaum muslimin pada waktu-waktu tertentu akan mendidik mereka untuk senantiasa mengatur dan menjaga waktu<sup>58</sup>.

---

<sup>56</sup>Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi, *Himpunan Fadhilah Amal*, hlm. 97.

<sup>57</sup>Ibid, hlm. 98.

<sup>58</sup>[www.darunnajah.ac.id/manfaat-dan-hikmah-sholat-berjamaah/](http://www.darunnajah.ac.id/manfaat-dan-hikmah-sholat-berjamaah/). Diakses pada tanggal 7/12/19. Jam 08:30 AM.

## H. Fungsi shalat berjamaah

Adapun fungsi shalat berjamaah sebagai berikut:

a) Sebagai tiang agama

Shalat adalah tiang agama, barang siapa yang menegakkan shalat berarti ia menegakkan agama dan barangsiapa yang meninggalkan shalat berarti ia merobohkan agama<sup>59</sup>. Shalat merupakan amalan yang pertama kali dihisab kelak di akhirat. Jika baik shalatnya, maka baik pula amal ibadahnya yang lain. Sebaliknya, jika buruk shalatnya, maka buruk pula amal ibadah yang lainnya.

b) Sebagai sumber tumbuhnya unsur-unsur pembentuk akhlak yang mulia

Shalat yang dilakukan secara ikhlas dan khusuk akan membuahkan perilaku yang baik dan terpuji serta dijauhkan dari perbuatan keji dan mungkar. Allah SWT berfirman:

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. al-Ankabut/29:45).<sup>60</sup>

c) Sebagai cara untuk memperkuat persatuan dan persaudaraan antar sesama muslim Allah SWT menginginkan umat Islam menjadi umat yang satu, sehingga

<sup>59</sup> Ibnu Rif'ah Ash-shilawy, *Panduan Lengkap Ibadah Shalat*, Yogyakarta: Citra Risalah, 2009, hlm. 42.

<sup>60</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 401.

disyariatkan shalat berjamaah setiap hari di masjid.<sup>61</sup> karena dengan jamaah setiap hari dapat mempersatukan umat, dalam berjamaah tidak membedakan yang kaya atau yang miskin dan tidak memandang jabatan, sehingga dengan berjamaah dapat dijadikan sebagai cara atau sarana untuk mempersatukan umat.

### **I. Kesadaran Masyarakat shalat berjamaah**

Kesadaran harfiah kata “kesadaran” berasal dari kata “sadar”, yang berarti insyaf, merasa tahu dan mengerti. Kita sadar jika kita tahu, mengerti, insyaf, dan yakin tentang kondisi tertentu, khususnya sadar atas hak dan kewajiban kita<sup>62</sup>. Kesadaran juga yaitu kemampuan untuk mengetahui apa yang terjadi disekitarnya, atau kemampuan untuk menceritakan apa yang terjadi dalam pikirannya<sup>63</sup>.

Segala amal ibadah harus dilaksanakan atas panggilan di dalam jiwa, tanpa ada pengaruh dari siapapun yaitu dilakukan atas dasar kesadaran sendiri. Kesadaran manusia terhadap kekuasaan Allah, kesadarannya terhadap ketidak berdayaannya dihadapan Allah. Dan kesadaran akan Kerahiman-Nya. Begitu juga ketika melaksanakan shalat berjamaah seorang muslim harus hadir hatinya dalam shalat, sehingga kesadaran berbuat dan berucap selalu bersama-sama dengan perbuatan dan ucapan. Shalat itu dilakukan hanya untuk Allah SWT semata, artinya hendaklah dikerjakan dengan ikhlas karena Allah, bersih dari pengaruh yang lain, tidak mengharap sanjungan, sayang atau perhatian umum<sup>64</sup>.

Sebagaimana firman Allah SWT:

---

<sup>61</sup> Ibnu Rif'ah Ash-shilawy, *Panduan Lengkap Ibadah Shalat*, hlm. 42.

<sup>62</sup> <http://perencanaankota.blogspot.com/2014/06/tingkat-kesadaran-msyarakat-dan.html?m=diakses> hari ahad, tanggal 24 jam 11 : 49 pm.

<sup>63</sup> Bisri M. Djaelani, *Be Succes With Shalat*, Yogyakarta: Madania, 2010, hlm. 42.

<sup>64</sup> M. Zainul Arifin, *Shalat Mikraj Kita Cara Efektif Berdialog dan Berkomunikasi Langsung Dengan Allah SWT*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2002, hlm. 27-28.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ

وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥٥﴾

Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus”. (Q.S al-Bayyinah/98:5)<sup>65</sup>

Mendirikan shalat dalam ayat ini maksudnya adalah mengerjakannya secara terus menerus setiap waktu dengan memusatkan jiwa kepada kebesaran Allah SWT, untuk membiasakan diri tunduk kepada-Nya.

Ketika kesadaran diri sudah mulai tumbuh, maka akan diikuti dengan ketaatan. Karena dalam shalat berjamaah membiasakan umat untuk bersatu, berkumpul, dan taat kepada pemimpinnya (imam). Dan shalat jamaah ini adalah kepemimpinan dalam skala kecil, karena makmum secara persis mencontoh dan mengikuti imam yang satu. salah satu hikmah shalat berjamaah yaitu mempertunjukkan bagaimana sikap kepemimpinan dalam Islam yang memperlihatkan sikap persamaan derajat atas kepatuhan sebagai bawahan terhadap atasannya.

## **J. Faktor-Faktor Personal Mempengaruhi Perilaku Manusia**

Faktor-faktor personal mempengaruhi perilaku manusia salah satunya yaitu faktor sosiopsikologis. Karena manusia mahluk social, dari proses social ia memperoleh beberapa karakteristik yang mempengaruhi perilakunya<sup>66</sup>. Menurut

<sup>65</sup>Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirannya, Jakarta: Lentera Abadi, 2010, hlm.737.

<sup>66</sup> Armawati Arbi, *Psikologi Komunikasi dan Tabligh*, Jakarta : Amzah, 2012, hlm. 61.

Jalaludin Rahmat dalam buku Komunikasi Dakwah karya Wahyu Ilahi ini, efek dapat terjadi pada tataran yaitu:

a. *Efekkognitif*

*Efek kognitif* yaitu timbul jika ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dipersepsi oleh khalayak. menyangkut kesadaran dan pengetahuan, misalnya memperoleh pengetahuan atau belajar bagaimana menganalisis.

b. *Efek afektif*

c. *Efek afektif* yaitu menyangkut sikap, kepercayaan, emosi, dan perasaan, misalnya perasaan sedih, senang, gembira dan lain-lain

d. *Efekbehavioral*

*Efekbehavioral* yaitu merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan tindakan berperilaku.<sup>67</sup>

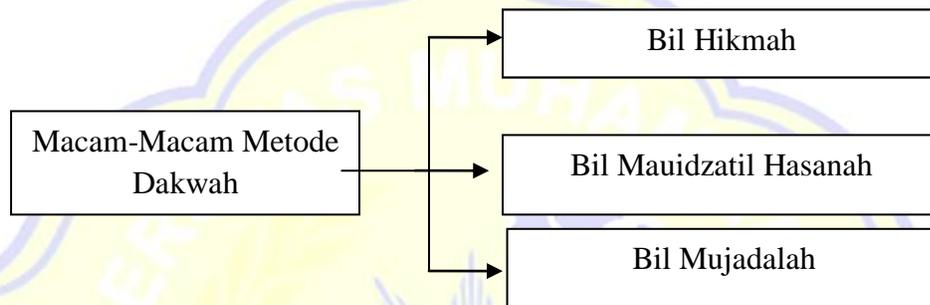
---

<sup>67</sup>Maulana dan Gumelar, *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*, Jakarta : Akademia Permata, 2013, hlm. 77.

## 2.3 Kerangka Berfikir

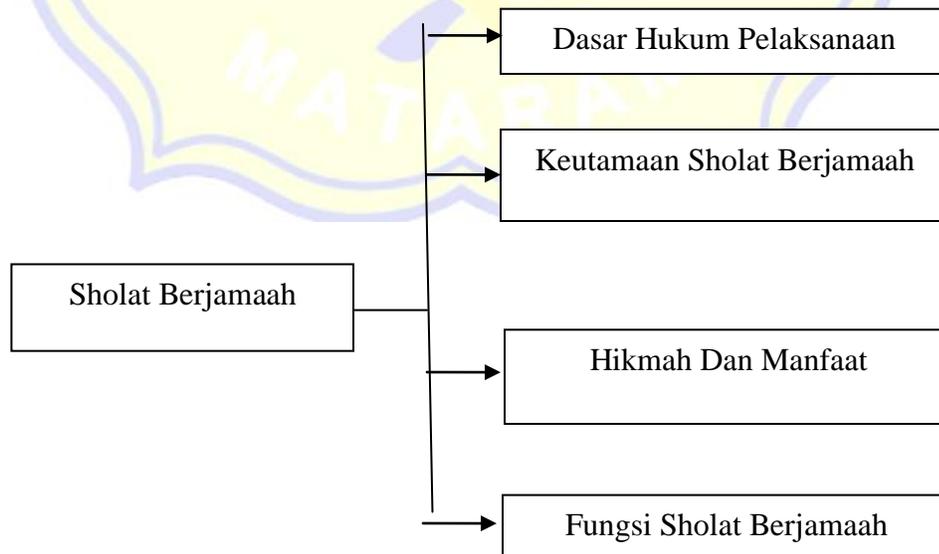
### 1. Metode Dakwah

Menurut Fathul Bahri An-Nabiry dalam bukunya yang berjudul “*Meneliti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da’i*” yang diterbitkan oleh Amzah, bahwa macam-macam metode dakwah ada 3 yaitu:



### 2. Shalat Berjama'ah

Menurut Al-Kardi Muhammad Amin, dalam bukunya yang berjudul *Tanwirul-Qulub* yang diterbitkan oleh Al-Haromain jaya bahwa shalat berjamaah mencakup sebagai berikut:



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Metode Penelitian

Metode berasal dari bahasa Yunani “*metodos*” dan “*logos*”, kata *metodos* terdiri dari dua suku kata yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan dan “*logos*” yang artinya ilmu atau pengetahuan<sup>68</sup>. Jadi metodologi adalah ilmu yang mempelajari tentang metode-metode penelitian, ilmu tentang alat-alat dalam penelitian<sup>69</sup>.

Penelitian adalah berasal dari bahasa Inggris, *research* artinya pencarian kembali atau penyelidikan kembali untuk menjawab berbagai fenomena yang ada, dengan mencari, menggali dan mengkategorikan sampai pada analisis fakta dan data<sup>70</sup>.

Secara etimologi, *research* berasal dari kata *re* dan *search*. *Re* berarti kembali atau berulang dan *search* berarti mencari, menjelajahi atau menemukan makna. Dengan demikian, penelitian atau riset berarti mencari, menjelajahi atau menemukan makna kembali secara berulang-ulang<sup>71</sup>.

Sesuai dengan tujuan, riset dapat didefinisikan sebagai suatu usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, dengan

---

<sup>68</sup><http://nandadianhusada.blogspot.com/p/pengertian-metodologi-penelitian.diakses> 7/10/19. Jam 09:40 AM

<sup>69</sup>H. Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta; Bayu Indra Grafika, 1998, hlm, 4

<sup>70</sup>Elvinaro Ardianto, *Metodologi Penelitian Untuk Publik Relations*, Bandung: Simbiosis Rekatama

<sup>71</sup>*Ibid*, hlm, 6.

menggunakan metode-metode ilmiah. Maka secara sederhananya dapat dipahami bahwa metodologi penelitian ialah ilmu tentang cara-cara yang tepat untuk meneliti, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu masalah, kemudian dari pada itu metode yang dimaksud disini cara atau jalan yang ditempuh oleh peneliti untuk memperoleh dan menganalisis data.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena-fenomena, peristiwa, aktifitas sosial secara ilmiah.

Metode penelitian ini mencakup beberapa hal antara lain:

#### **A. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif, dengan pendekatan kualitatif.

1. Deskriptif yaitu penelitian yang menghasilkan data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan gambar, kata-kata disusun dalam bentuk kalimat, misalnya kalimat hasil wawancara antara penelitian dan informan.
2. Pendekatan Kualitatif adalah meneliti seluruh bidang atau aspek kehidupan manusia yakni manusia dengan seluruh yang mempengaruhinya, objek itu diungkapkan kondisinya sebagaimana adanya atas penelitian yang berorientasi ada gejala-gejala yang bersifat ilmiah.

Menurut Bodgan dan Taylor mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>72</sup>

Artinya suatu penelitian yang bertujuan mendeskripsikan suatu aktivitas kegiatan berdasarkan apa yang terjadi di lapangan, dalam penelitian ini akan menguraikan secara deskripsi tentang metode dakwah TGH.L. Nurul Maswa Ibrahim tentang kesadaran shalat berjamaah masyarakat Dusun Ketangga, Desa kateng, kecamatan Praya.

## **B. Satuan Analisis**

Analisa data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi yang lain yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman materi-materi tersebut dan untuk memungkinkan disajikan kepada orang lain.<sup>73</sup>

Dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah jamaah berupa Jamaah pengajian dan warga masyarakat di Dusun Ketangge yang telah mengikuti pengajian, sedangkan subjek penelitiannya adalah dakwah TGH. L. Nurul Maswa Ibrahim yang berdakwah kepada Jamaahnya tentang kesadaran shalat berjamaah.

## **C. Sumber Data**

### **1. Data Primer**

---

<sup>72</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hlm. 4.

<sup>73</sup>Adi Prastowo, *Metode Penelitian kualitatif dalam Perspektif rancangan penelitian*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, cet. 3, 2016, hlm. 181-182.

Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan objek penelitian dan pihak-pihak yang terkait dalam masalah ini. Dalam hal ini sumber datanya antara lain: Tuan Guru yang mengisi pengajian dan Jama'ah Pengajian,.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi dokumentasi dari berbagai literature yang menyangkut masalah ini. Adapun data yang berupa dokumen yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang peneliti dapatkan dari observasi lokasi penelitian.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dengan bentuk pendekatan kualitatif. Maka prosedur pengumpulan data yang akan digunakan adalah observasi, wawancara, dan metode dokumentasi.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### a. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode atau proses pengumpulan yang diperoleh melalui dokumen-dokumen berupa buku, catatan, arsip, surat-surat, majalah, surat kabar, jurnal, laporan penelitian. Dan lain-lain.<sup>74</sup>

#### b. Metode Observasi

Melalui pengamatan berperan serta, peneliti dapat berpartisipasi dalam rutinitas subjek penelitian baik mengamati apa yang mereka lakukan,

---

<sup>74</sup>Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015, hal, 91

mendengarkan apa yang mereka katakan, dan menanyai orang-orang lainnya disekitar mereka selama jangka waktu tertentu.<sup>75</sup>

Metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati Metode Dakwah TGHL Nurul Maswa Ibrahim tentang kesadaran shalat berjamaah masyarakat Dusun Ketangga, Desa Kateng, Kecamatan Praya.

### c. Metode Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.<sup>76</sup>

Penulis akan menggunakan teknik pengumpulan data melalui 20 jama'ah sebagai sampel dari 40 populasi.

Penulis akan menggunakan teknik pengumpulan data melalui dengan

Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua, yakni:

#### 1. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.<sup>77</sup>Dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.Pedoman

---

<sup>75</sup>Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010.hal, 175.

<sup>76</sup>Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,.hal, 175

<sup>77</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm.4.

wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>78</sup>

#### E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting karena dapat memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir. Kegiatan ini dilakukan dengan menganalisa data-data yang telah terkumpul secara cermat dan teliti sehingga dapat ditentukan suatu kesimpulan objektif dari penelitian tersebut.

Menurut Matthew dan Huberman berpendapat bahwa proses analisis adalah proses yang terdiri tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi atau penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.<sup>79</sup>

##### a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan dan transportasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, artinya semua data yang masih dalam bentuk data yang berserakan akan diklasifikasi sesuai dengan intisari. Yang akan diambil, sehingga memudahkan adanya penyimpulan terhadap data yang ada.

##### b. Penyajian Data

Penyajian data dibatasi sebagai penyajian informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan<sup>80</sup>.

---

<sup>78</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2017, hlm. 197.

<sup>79</sup>Suharsi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu PendekatanPraktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2016, hlm. 235.

<sup>80</sup>Suharsi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu PendekatanPraktik*, , hlm. 236

Dalam penyajian data seperti ini akan dianalisis data yang bersifat deskriptif analisis, yaitu menguraikan seluruh konsep yang ada hubungannya dengan pembahasan penelitian. Oleh karena itu data-data lapangan yang berupa dokumen, hasil wawancara dan observasi akan dianalisis sehingga akan memunculkan gambaran tentang Metode Dakwah TGH. L. Nurul Maswa Ibrahim tentang kesadaran shalat berjamaah masyarakat Dusun Ketangga, Desa Kateng, Kecamatan Praya, Lombok Tengah.

c. Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah kesimpulan atau verifikasi, yang mana pada kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang fakta yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal benar, dan sesuai dengan kenyataan yang ada maka kesimpulan itu adalah kesimpulan yang sesungguhnya<sup>81</sup>.

---

<sup>81</sup>Suharsi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu PendekatanPraktik*, hlm. 252.